

**IMPLEMENTASI KONSEP TA'DIB TA'LIM DAN TARBIYAH DALAM
KEGIATAN ZIARAH WALI SONGO DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM TEGALREJO DESA PELITA JAYA KECAMATAN
BELITANG MADANG RAYA KABUPATEN OKU TIMUR**

SKRIPSI



Oleh:

QONIK ATUL MAHMUDAH

NIM: 210316380

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
NOVEMBER 2020**

**IMPLEMENTASI KONSEP TA'DIB TA'LIM DAN TARBIYAH DALAM
KEGIATAN ZIARAH WALI SONGO DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM TEGALREJO DESA PELITA JAYA KECAMATAN
BELITANG MADANG RAYA KABUPATEN OKU TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Progam Strata satu
Pendidikan Agama Islam



O l e h:

QONIK ATUL MAHMUDAH

NIM: 210316380

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
NOVEMBER 2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : QONIK ATUL MAHMUDAH
NIM : 210316380
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Implementasi Konsep Ta'dib, Ta'lim, Dan Tarbiyah Dalam Kegiatan Ziarah Wali Songo Di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Pelita Jaya Belitang Madang Raya Oku Timur Palembang*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Dr. Mambaul Neadhimah, M.Ag
NIP. 19740204199803332009

Tanggal 9 November 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

IAIN Ponorogo



Khairul Wathoni, M.Pd.I
NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : QONIK ATUL MAHMUDAH
NIM : 210316380
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Konsep Ta'dib Ta'lim Dan Tarbiyah Dalam Kegiatan Ziarah Wali Songo Di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Desa Pelita Jaya Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Oku Timur

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : SENIN
Tanggal : 30 NOVEMBER 2020

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada :

Hari : JUMAT
Tanggal : 11 DESEMBER 2020

Ponorogo, 14 Desember 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : **Dr. S. MARYAM YUSUF, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**
3. Penguji II : **Dr. MAMBAUL NGADHIMAH, M.Ag**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Qonik Atul Mahmudah

NIM : 210316380

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : **Implementasi Konsep Ta'dib, Ta'lim Dan Tarbiyah Dalam Kegiatan Ziarah Wali Songo Di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Pelita Jaya Belitang Madang Raya Oku Timur Palembang**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palembang, 10 November 2020

Yang menyatakan



Qonik Atul Mahmudah

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, saya persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Allah SWT yang telah memberi taufiq, hidayah, serta inayahNYA kepada saya, sehingga bisa menuntaskan karya tulis ini sebagai tugas akhir kuliah di kampus tercinta IAIN Ponorogo.
2. Ayah tercinta yang telah membiayai pendidikan saya dari kecil hingga saat, semoga selalu diberikan kesehatan dan umur yang panjang.
3. Almarhumah ibu Nurul Hudawi (mama), yang saat ini telah berada dalam pangkuan rahmatNYA. Terimakasih telah berjuang dalam merawat putra-putrimu, semoga kami bisa mengalirkan doa-doa kepadamu setiap harinya, siang dan malam.
4. Para guru dan dosen yang telah mengajarkan ilmu kepada saya dari awal perkuliahan hingga akhir, semoga Allah selalu melimpahkan rahmatnya
5. Para sahabat yang senantiasa mendukung baik berupa materi, tenaga, maupun fikirannya selama masa perkuliahan, semoga kalian selalu sehat serta berada dalam lindunganNYA.
6. Seluruh pihak yang ikut mendukung dan memotivasi saya dalam pembuatan skripsi ini, semoga kesuksesan selalu menyertai kalian, Aamiin.

MOTTO

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (Surat Al-An’am Ayat 132)¹

¹ Al-Qur’an, 6: 132

ABSTRAK

Atul Mahmudah, Qonik. 2020. Implementasi Konsep Ta'dib Ta'lim Dan Tarbiyah Dalam Kegiatan Ziarah Wali Songo Di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Desa Pelita Jaya Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Oku Timur. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Mambaul Ngadimah M.Ag.

Kata Kunci : Implementasi, Ta'dib, Ta'lim, Tarbiyah

Pendidikan adalah hal pokok dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan bekal utama bagi seorang manusia dalam menjalani kehidupan dan memenuhi kebutuhannya. Pendidikan agama juga hal yang sangat dibutuhkan seorang manusia dalam mengenal tuhan yang menciptakannya, tanpa pendidikan agama, seorang manusia akan hidup bagaikan hewan tanpa ada aturan yang membatasinya. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, nilai pendidikan Islam semakin memudar di hati masyarakat. Menyikapi realita ini, pondok pesantren Darussalam Tegalrejo menerapkan tiga konsep pendidikan Islam Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah di dalam setiap program dan kegiatannya dengan tujuan menguatkan kembali nilai-nilai pendidikan Islam pada diri para santri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memunculkan rumusan masalah: (1) Bagaimana penerapan tiga konsep pendidikan Islam Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah di pondok pesantren Darussalam Tegalrejo? (2) Bagaimana penerapan tiga konsep pendidikan Islam Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah pada kegiatan ziarah walisongo di pondok pesantren Darussalam Tegalrejo?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Penerapan tiga konsep pendidikan Islam Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah adalah pada setiap kegiatan yang ada di pesantren, konsep Ta'dib terwujud dalam peraturan pesantren yang berisikan adab dan etika, konsep Ta'lim terkandung dalam kegiatan pendidikan baik formal maupun diniyah, konsep tarbiyah terwujud dalam berbagai kegiatan motorik santri dan pelayanan pesantren terhadap santri Kanaah. (2) Penerapan tiga konsep pendidikan Islam Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah dalam kegiatan ziarah walisongo, Konsep Ta'dib diterapkan melalui peraturan yang ada saat ziarah yang berisi sopan santun ketika pelaksanaan ziarah, konsep Ta'lim diterapkan melalui pengenalan kepada santri tentang sejarah para wali yang diziarahi, konsep Tarbiyah diwujudkan dengan pelayanan pesantren terhadap kebutuhan santri selama kegiatan ziarah walisongo.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT, yang tiada henti memberikan pertolongan dan kasih sayangNYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul *“Implementasi Konsep Ta’dib Ta’lim Dan Tarbiyah Dalam Kegiatan Ziarah Wali Songo Di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Desa Pelita Jaya Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Oku Timur”*.

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, Rasul akhir zaman yang telah menjadi jalan hidayah bagi para umatnya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya jika tanpa bantuan, bimbingan, dan motivasi berbagai pihak, penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, yang telah memberikan izin untuk penelitian dan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ahmadi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
3. Bapak Kharisul Wathoni, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

4. Ibu Dr. Mambaul Ngadimah. M.Ag selaku pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Ponorogo terimakasih tak terhingga atas ilmu yang telah diberikan. Semoga semuanya menjadi manfaat dan barokah.
6. Bapak KH Ahmad Rumani Jauhari selaku pendidri dan pengasuh pondok pesantren Darussalam Tegalrejo yang telah memberikan izin untuk melaksanakan observasi di pondok pesantren Darussalam Tegalrejo.
7. Semua sahabat, teman dan seluruh pihak yang telah mendukung dan memotivasi saya dalam penulisan skripsi ini.

Tiada kata yang pantas penulis sampaikan kepada semuanya, kecuali ucapan terimakasih yang tak terhingga serta iringan do'a, semoga amal baiknya mendapatkan balasan dari Allah SWT. Karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak senantiasa penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca umumnya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Ridho-Nya. *Aamiin.*

Ponorogo, 9 November 2020

Penulis

QONIK ATUL MAHMUDAH

DAFTAR LAMPIRAN

NO.	LAMPIRAN	HALAMAN
Lampiran : 1	JADWAL WAWANCARA	
Lampiran : 2	PEDOMAN WAWANCARA	
Lampiran : 3	TRANSKIP WAWANCARA	
Lampiran : 4	JADWAL OBSERVASI	
Lampiran : 5	TRANSKIP OBSERVASI	
Lampiran : 6	DAFTAR DOKUMENTASI	
Lampiran : 7	TRANSKIP DOKUMENTASI	
Lampiran : 8	SURAT PENGANTAR PENELITIAN	
Lampiran : 9	SURAT KETERANGAN PENELITIAN	
Lampiran : 10	PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
Lampiran : 11	RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. FOKUS PENELITIAN	7
C. RUMUSAN MASALAH	8
D. TUJUAN PENELITIAN.....	8
E. MANFAAT PENELITIAN.....	9
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	9
BAB II.....	12
A. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU	12
B. KAJIAN TEORI.....	14
1. Konsep Pendidikan Islam.....	14
2. Ziarah	23
3. Pondok Pesantren.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Kehadiran Peneliti.....	36
C. Lokasi Penelitian	37
D. Data dan Sumber Data.....	37
E. Prosedur Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisa Data.....	39
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	41
H. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	41

BAB IV DESKRIPSI DATA	43
A. Deskripsi Data Umum	43
B. Deskripsi Data Khusus	48
1. Implementasi konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Palembang	48
2. Implementasi Konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah pada Kegiatan Ziarah Wali Songo Pesantren Darussalam Tegalrejo	55
BAB V ANALISIS DATA	65
A. Analisis Tentang Penerapan Konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo	65
B. Analisis Tentang Penerapan Konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah dalam Kegiatan Ziarah Wali Songo Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo.....	69
BAB VI PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	76

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

ء	=	‘
ب	=	B
ت	=	T
ث	=	Ts
ج	=	J
ح	=	<u>H</u>
خ	=	Kh
د	=	D
ذ	=	Dz
ر	=	R

ز	=	Z
س	=	S
ش	=	Sy
ص	=	Sh
ض	=	Dh
ط	=	Th
ظ	=	Zh
ع	=	‘
غ	=	Gh
ف	=	F

ق	=	q
ك	=	k
ل	=	l
م	=	m
ن	=	n
و	=	w
ه	=	h
ي	=	y
	=	
	=	

2. Untuk membunyikan bunyi hidup panjang (*madd*) digunakan tanda (˘ atau ˆ) di atas vocal â, î, dan Ū.
3. Bunyi hidup ganda/diftong ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw”.

Contoh:

Bayna, alayhim, qawl, mawḏū’ah.

4. Kata-kata yang ditransliterasikan dan kata dari bahasa asing yang belum terserap menjadi bahasa Indonesia baku harus dicetak miring, kecuali untuk nama orang atau lembaga.

5. Bunyi huruf akhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi, transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir.

Contoh:

Inn al-dîn bukan *inna al-dîna*; *'ind Allâh* bukan *'inda Allâhi*.

6. Kata yang berakhiran dengan *tâ' marbûtah* dan berkedudukan sebagai sifat (*na't*) dan *idhâfah* ditransliterasikan dengan “ah” sedangkan *mudhâf* dengan “at”.

Contoh:

Subbah Sayyi'ah, dhawâbith al-qirâ'ah.

7. Kata yang berakhiran dengan *yâ' musyaddadah* (ber-*tasydîd*) ditransliterasikan dengan *î*; jika *î* diikuti dengan *tâ' marbûtah*, transliterasinya adalah dengan *îyah*; jika berada di tengah, *yâ' musyaddadah* ditransliterasikan dengan *yy*.

Contoh:

Al-Ghazâlî, al-Nawâwî,

Ibnu Taymîyah, Ibn al-Qayyim al-Jawzîyah.

Sayyid, muayyid, muqayyid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah proses tradisi oleh generasi yang berperan dalam sejarah, walaupun pendidikan merupakan proses tradisi masa kini dan membuat tradisi masa depan. Sungguh, begitu pentingnya fungsi pendidikan bagi pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa, sehingga eksistensi suatu bangsa dan kemajuan peradabannya merupakan hasil dari keberhasilan pendidikan. Demikian pula sejarah kehancuran merupakan akibat dari kegagalan pendidikan dalam menjalankan fungsinya. Kelangsungan hidup suatu bangsa tidak hanya pada aspek fisik, tetapi sekaligus, psikis, social dan cultural menjadi tanggung jawab pendidikan.¹

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimana pun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk

¹ Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), 2.

kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama².

Konsep pendidikan Islam bersumber dari Al-quran dan Sunnah melahirkan berbagai teori dan sistem pendidikan yang bersifat *komprehensif, integralistik, dan holistik*. Pendidikan Islam bersifat komprehensif diartikan melingkupi seluruh ranah pendidikan. Pendidikan Islam integralistik diartikan tidak mengenal dikotomi antara ilmu pengetahuan non agama dan pengetahuan agama. Pendidikan Islam bersifat holistik dalam pengertian meliputi seluruh aspek kehidupan dengan prinsip pendidikan seumur hidup (*long life education*) yang dimulai sejak hidup dalam kandungan hingga berakhirnya kehidupan.³

Pesantren adalah tempat para santri belajar ilmu agama Islam. Kata pesantren berasal dari kata “santri”, artinya murid yang belajar ilmu agama Islam. Kemudian, mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, menjadi *pesantrian*. Huruf *i* dan *an* mengalami perubahan sehingga sebutan *pesantrian* menjadi *pesantren*.⁴

Pondok Pesantren Darussalam memiliki 3 konsep yang khas dalam pola pendidikannya yaitu *ta'dib, ta'lim, dan tarbiyah*, peneliti menemukan adanya keunikan dalam penerapan ketiga konsep ini di Pondok Pesantren Darussalam, karena ketiga konsep ini tidak hanya diterapkan pada proses pembelajaran saja, akan tetapi juga pada kegiatan lainnya, seperti halnya

² Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 296.

³ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2004), 1.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), 18.

kegiatan rutin ziarah wali songo di tanah jawa yang dilakukan setahun sekali.

Kata *ta'dib* berasal dari derivasi kata "*adaba*" yang berarti perilaku dan sikap sopan. Kata ini bisa juga berarti do'a, hal ini karena do'a dapat membimbing manusia kepada sifat yang terpuji dan melarang sifat yang tidak terpuji. Kata "*adaba*" dalam berbagai konteksnya mencakup arti *ilmu* dan *ma'rifat*, baik secara umum maupun dalam kondisi tertentu, dan kadang-kadang dipakai untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap cocok dan selera individu tertentu.

Seorang pemikir Islam yang bernama Syekh Muhammad Naquib Al-Attas, lebih setuju dengan istilah "*ta'dib*" dalam memahami konsep pendidikan karena kata *ta'dib* yang berasal dari kata *addaba* termasuk mengandung arti mendidik atau memberi adab, dan sebagai proses atau cara Tuhan mengajari para Nabi-Nya⁵

Pondok Pesantren Darussalam merupakan tempat di mana para santri belajar tentang bagaimana menjadi yang berakhlakul karimah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, di pondok pesantren tersebut diajarkan berbagai macam kitab yang berisi tentang membentuk pribadi sholeh sholehah serta berakhlakul karimah, diantaranya kitab akhlaqu lil banin, dan ta'lim al muta'allim.

Kata (*ta'lim*) ditinjau dari asal usulnya merupakan bentuk mashdar

⁵ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 43-44.

dari kata (*'allma*) yang kata dasarnya adalah (*'alima*), mempunyai arti mengetahui. Kata bisa berubah menjadi (*a'lama*) yang bermashdar (*i'lâmun*) dikhususkan untuk menjelaskan adanya adanya transformasi informasi secara sepiantas, sedangkan kata (*'allma*) yang mashdarnya berbentuk (*ta'lîm*) menunjukkan adanya proses yang rutin terus menerus serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga dapat memberi pengaruh yang cukup besar pada muta'alim (orang yang belajar)⁶.

Pondok pesantren Darussalam juga mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif, baik itu berupa ilmu umum seperti ilmu berhitung (matematika), ilmu sosial, ilmu bahasa dan lain-lain, begitu pula ilmu agama yang bersifat kognitif seperti nahwu shorof, ilmu waris, dan ilmu falaq.

Tarbiyah dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pendampingan (asistensi) terhadap anak yang diampu sehingga dapat mengantarkan masa kanak-kanak tersebut ke arah yang lebih baik, baik anak tersebut maupun anak orang lain.

Menurut al-Baidhawiy kata *al-rabb* berasal dari kata *tarbiyah* yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna. Dan jika dilihat dari fungsinya, kata *rabb* terbagi menjadi tiga yaitu: sebagai pemilik atau penguasa, sebagai Tuhan yang ditaati dan sebagai pengatur. Albâni berpendapat bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur, pertama menjaga dan memelihara fitrah anak hingga baligh. Kedua, mengembangkan seluruh

⁶ *Ibid*, 40-41.

potensi. Ketiga, mengarahkan fitrah dan seluruh potensi menuju kesempurnaan dan keempat dilaksanakan dengan metode bertahap.⁷

Konsep tarbiyah dalam pesantren ini diterapkan dalam kegiatan pesantren tiap harinya, yang dimulai pukul 04.00 ketika santri dibangunkan oleh pengurus untuk melaksanakan kegiatan shalat subuh berjamaah, yang dimaksud peneliti dengan konsep tarbiyah yang diterapkan di Pondok pesantren ini adalah, setiap proses kegiatan yang melibatkan sisi psikomotorik siswa, seperti halnya kegiatan shalat berjamaah, ro'an (kerja bakti) membersihkan area pondok, dan kegiatan-kegiatan fisik yang lain.

Ziarah adalah berkunjung, mengunjungi ke tempat-tempat yang dianggap keramat, termasuk kuburan/ makam⁸. Masyarakat Jawa yang pada awalnya memeluk kepercayaan animisme dinamisme dan juga Hindu, menganggap bahwa roh para leluhur dan para raja yang memiliki kasta tinggi akan memberikan pengaruh tertentu terhadap kehidupannya. Dengan mengunjungi pemakaman mereka, diharapkan akan memberikan pengaruh baik terhadap kehidupannya terutama ketika memiliki maksud terkabulkannya suatu keinginan. Oleh karena itu, ziarah pun dilakukan ke kuburan atau candi-candi tempat penyimpanan abu jenazah para raja dan pembesar kerajaan.

Ziarah dalam tradisi keberagamaan Islam Jawa telah mengalami perluasan makna. Dari hanya sekedar mengunjungi makam sebagai ekspresi

⁷ *Ibid*, 33.

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 1.155.

kerinduan kepada sang wali yang telah mencontohkan perilaku taat dan istiqamah ibadah kepada Allah SWT. Menghadirkan kembali sosok wali dalam kehidupan beragama, menjadi media untuk melakukan perenungan, hingga menjadi kegiatan terapis bagi jiwa yang sedang dilanda kegundahan dan kebingungan. Berdasarkan perluasan makna tersebut, kegiatan ziarah dapat disimpulkan memiliki makna religius, psikologis, edukatif, dan sosial keagamaan.⁹

Pondok Pesantren Darussalam memiliki kegiatan rutin setiap tahunnya yaitu ziarah wali songo di tanah Jawa, kegiatan ini diadakan pesantren Darussalam sebagai relaksasi santri sekaligus momen yang akan dikenang sebelum kelulusan. Kegiatan ini juga tidak lepas dari tiga konsep pendidikan Islam yaitu Ta'lim, Ta'dib, dan Tarbiyah.

Konsep Ta'dib diwujudkan dari pembelajaran adab dan tata tertib yang diberikan pesantren ketika para santri sedang berada di area makam Wali, bagaimana sopan santun mereka ketika melaksanakan kegiatan ziarah. Pihak pesantren senantiasa mengawal dan mengawasi perilaku para santri saat pelaksanaan ziarah.

Konsep Ta'lim terwujud ketika salah seorang ustadz memberikan pengetahuan tentang wali yang akan dikunjungi melalui tayangan, baik dari sejarah, teladan, dan juga peninggalan-peninggalannya. Konsep Tarbiyah terlaksana sejak awal hingga akhir proses kegiatan Ziarah, Tarbiyah yang

⁹ Yuliyatun, "Ziarah Wali Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2 (Desember, 2015), 339-342.

dimaksudkan di sini adalah, seluruh kegiatan yang melibatkan sisi motorik santri meliputi acara doa bersama, berjalan menuju area makam, juga mengunjungi situs-situs sejarah. Tarbiyah juga diwujudkan dengan pelayanan dan perawatan pihak pesantren terhadap para santri.

Melihat dari latar belakang yang ada penulis tertarik untuk meneliti tentang implementasi konsep ta'dib ta'lim dan tarbiyah yang dikemas dalam wujud kegiatan ziarah wali songo di Pondok Pesantren Darussalam. Berangkat dari uraian di atas penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian berlanjut mengenai **"IMPLEMENTASI KONSEP TA'DIB TA'LIM DAN TARBIYAH DALAM KEGIATAN ZIARAH WALI SONGO DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM TEGALREJO DESA PELITA JAYA KECAMATAN BELITANG MADANG RAYA KABUPATEN OKU TIMUR.**

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memfokuskan pada penerapan konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah menurut Syeh Muhammad Naquib Al-Attas pada kegiatan pembelajaran di pesantren serta dalam kegiatan ziarah wali songo pondok pesantren Darussalam Tegalrejo.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi konsep Ta'dib Ta'lim Tarbiyah di Pondok pesantren Darussalam Oku Timur?
2. Bagaimana Implementasi konsep Ta'dib Ta'lim Tarbiyah dalam kegiatan ziarah wali songo di Pondok pesantren Darussalam Oku Timur?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui implementasi konsep Ta'dib Ta'lim Tarbiyah di Pondok pesantren Darussalam Oku Timur
2. Mengetahui implementasi konsep Ta'dib Ta'lim Tarbiyah pada kegiatan ziarah wali songo pondok pesantren Darussalam Tegalrejo Oku Timur

E. MANFAAT PENELITIAN

Kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini dapat ditinjau secara teoritik dan praktik, dengan demikian penelitian ini diharapkan menghasilkan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu pengetahuan terkait permasalahan tentang konsep Ta'dib Talim Tarbiyah yang diterapkan di Pondok pesantren Darussalam

2. Manfaat secara praktis

- a. Menambah motivasi belajar santri Pondok pesantren Darussalam.
- b. Memberi pemahaman terkait konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah
- c. Santri lebih mengenal tradisi Ziarah Wali Songo

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari enam bab yang berisi:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian ini dilakukan, menjelaskan secara singkat historis pondok pesantren Darussalam Tegalrejo dan pola pendidikan yang ada di dalam Pesantren tersebut.

Bab II adalah telaah hasil penelitian terdahulu dan atau kajian teori. Bab ini berfungsi untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian. Peneliti menuliskan tiga penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, juga menyebutkan apa yang membedakan penelitian ini dari ketiga penelitian lainnya. Teori juga dipaparkan pada bab ini, di mana teori-teori tersebutlah yang menentukan arah penelitian.

Bab III adalah metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian. Pada bab ini, peneliti menjelaskan metode apa yang dilakukan dalam menghasilkan data yang diinginkan, yang di dalamnya juga dicantumkan sumber data, prosedur, tehnik analisis data, dan lain-lain.

Bab IV bab ini berisi deskripsi data. Bab ini meliputi hal-hal yang di dapat dari penelitian. Deskripsi data secara umum tentang Pondok Pesantren Darussalam Tegalorejo Pelita Jaya Belitang Madang Raya OKU Timur Palembang dan deskripsi khusus pembahasan yaitu pembahasan tentang Implementasi Konsep Ta'dib Ta'lim Tarbiyah Dalam Kegiatan Ziarah Wali.

Bab V bab ini berisi analisis data. Menganalisis data yang telah diperoleh dalam penelitian. Peneliti pada bab ini menjelaskan caranya dalam menganalisa data yang didapatkan selama melakukan penelitian di pondok pesantren Darussalam Tegalorejo.

Bab VI berisi penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan yang diambil dari rumusan masalah, serta berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari penelitian ini. Peneliti menuliskan kesimpulan yang diambil atau dihasilkan setelah melakukan berbagai macam prosedur penelitian di pondok pesantren Darussalam Tegalrejo, agar pembaca mudah memahami apa maksud dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Judul penelitian tentang ziarah kubur dan pendidikan siswa di pesantren bukanlah penelitian yang baru, melainkan penelitian yang sudah mengacu pada penelitian yang serupa dengan penelitian sebelumnya, di antaranya adalah :

Pertama, Skripsi Moh Faiz Zein Al-Amami yang berjudul "*Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ziarah Wali Di Mts Ma'arif Pulung Tahun Ajaran 2018-2019*" Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran kegiatan ziarah wali pada pendidikan karakter siswa Mts Ma'arif Pulung.

Kedua, Skripsi Nazaruddin Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2018 yang berjudul "*Konsep Ta'lim, Tadris, Dan Tarbiyah Menurut Tafsir Al-Mishbah*" penelitian ini berfokus pada telaah kitab tafsir Al-Mishbah karya M Quraisy Syihab yang di dalamnya menjabarkan tentang konsep-konsep pendidikan Islam.

Ketiga, Skripsi Ruchana Ambarwati Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan pada tahun 2018 yang berjudul "*Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali Dan Syeh Muhammad Naquib Al-Attas (Studi Komparasi)*", penelitian ini berfokus pada komparasi antara pemikiran imam Al-Ghazali dan Syekh Naquib Al-Attas tentang konsep pendidikan islam.

Terdapat beberapa keserupaan antara ketiga karya di atas dengan penelitian kali ini, kendati demikian, ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dari ketiga penelitian di atas, yang pertama, pada penelitian Moh Faiz Zein Al-Amami berfokus pada peranan kegiatan ziarah terhadap pendidikan karakter siswa, meskipun sama-sama membahas tentang ziarah, akan tetapi pada penelitian kali ini berfokus pada konsep pendidikan islam (*Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah*) yang diterapkan di dalamnya.

Kedua, penelitian Nazaruddin yang berjudul "*Konsep Ta'lim, Tadris, Dan Tarbiyah Menurut Tafsir Al-Mishbah*", Meskipun sama-sama membahas tentang konsep pendidikan Islam, akan tetapi pada penelitian ini lebih berfokus pada penerapan konsep pendidikan Islam yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan Ziarah Wali Songo.

Ketiga, penelitian Ruchana Ambarwati yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali Dan Syeh Muhammad Naquib Al-Attas (Studi Komparasi)*", meskipun sama-sama membahas tentang Konsep Pendidikan Islam, akan tetapi pada penelitian tersebut lebih berfokus pada perbandingan prespektif ulama' tentang konsep pendidikan Islam, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada implementasi Konsep pendidikan Islam di Pondok pesantren Darussalam.

B. KAJIAN TEORI

1. Konsep Pendidikan Islam

a. Pengertian Konsep

Konsep merupakan ide umum yang tersusun rapi untuk diterapkan secara terencana dalam kehidupan nyata. Konsep sangatlah penting dalam kehidupan karena pendidikan tanpa konsep maka pendidikan tidak akan bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Melihat fakta tersebut, maka pendidikan, terutama pendidikan Islam harus mempunyai konsep yang mapan, sedangkan konsep pendidikan yang mapan merupakan jumlah keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bekerjasama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan.¹

b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut Fuad Hassan adalah: kegiatan yang terdiri melalui tiga upaya utama yaitu, pembiasaan, pembelajaran, dan peneladanan. Definisi Ini mengandung arti bahwa manusia adalah makhluk yang senantiasa terlibat dalam proses pendidikan, baik yang dilakukan terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri. Maka menurut Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB (UNESCO) sebagai badan internasional yang

¹ Ahmad Munib, *Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Deepublish, 2013), 24.

bergumul dengan berbagai masalah pendidikan dan kebudayaan untuk menangkap konsep “pendidikan sepanjang hayat” yang berlangsung sejak di buaian hingga ke liang lahat. Karena pembiasaan dan peneladanan sudah tertanam sebelum prasekolah, usaha memperkenalkan dan memantapkan berbagai aturan dan tatakrma sudah dimulai sejak masa prasekolah, tanpa perlu disebutkan alasan-alasannya.

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah upaya pendidikan yang terjadi melalui peneladanan, yaitu berbagai pengaruh yang menerpa seseorang dan jenderung dijadikan sebagai citra anutan. Pengaruh yang dialami di luar lingkungan rumah dan sekolah ini bisa berdampak kuat sehingga melebihi pengaruh yang sudah dimantapkan dalam lingkungan rumah dan sekolah. Melihat hal tersebut maka pendidikan tidak hanya merupakan prakarsa bagi terjadinya pengalihan pengetahuan dan ketrampilan, tetapi juga pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial.²

Menurut Mardiatmadja, pendidikan adalah proses menyeluruh yang berkesinambungan, yang didalamnya ada segi mencerdaskan tetapi pendidikan jauh lebih luas daripada pencerdasan. Maka dari itu, pendidikan tidak dapat diidentikkan dengan pelajaran. Sedangkan B.S. Ardiatmadja memaknai arti pendidikan dengan beberapa artian diantaranya pendidikan adalah: proses menyeluruh

² Fuah Hassan, *Pendidikan Manusia Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2004), 52.

yag berkesinambungan yang didalamnya ada unsur mencerdaskan tetapi pendidikan lebih jauh daripada pencerdasan.³

c. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang berusaha membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Rubbubiyah Allah sehingga mewujudkan manusia yang berjiwa Tauhid, taqwa kepada Allah, rajin beribadah dan beramal shalih, ulil albab dan berakhlak karimah.⁴

Al-Syaibani: mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya.

Muhammad Fadhil al-Jamaly mengatakan bahwa mengidentifikasikan pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.

Ahmad D. Marimba: mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya

³ *Ibid*, 75

⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008),

kepribadian yang utama. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.⁵

Abudin Nata menyatakan bahwa ciri-ciri pendidikan islam adalah sebagai berikut:⁶

- 1) Mengarahkan manusia agar menjadi kholifah tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
- 2) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. Sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- 3) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga tidak menyalahkan fungsi kekhalifahannya.
- 4) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya, sehingga memiliki ilmu, akhlak, dan ketrampilan yang semula ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 25-26.

⁶ Basuki, Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: Stain Po Press, 2007), 17-18.

d. Konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah

Konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah secara bahasa bisa dikatakan memiliki arti yang serupa yaitu mengajar, membimbing, mendidik, dan memberi ilmu. Akan Tetapi secara fungsi dan penggunaannya terdapat perbedaan pengartian dari beberapa ulama',perbedaan ketiga konsep di atas adalah sebagai berikut:

1) Ta'dib

Ta'dib berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu* dan *ta'dib*, biasa diartikan dengan 'allama atau mendidik. Addaba diterjemahkan oleh Ibnu Manzhur merupakan padanan kata allama dan oleh Azzat dikatakan sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-Nya.⁷

Selanjutnya Al Attas menyampaikan, "Dalam pendefinisian kita tentang 'makna', kita katakan bahwa 'makna' adalah pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Karena pengetahuan terdiri dari sampainya, baik dalam arti hushul dan wushul, makna di dalam dan oleh jiwa, maka kita definisikan 'pengetahuan' sebagai pengenalan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membawa kepada pengenalan tentang tempat yang tepat dari Tuhan dalam tatanan wujud dan ketiadaan."⁸

⁷ Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah*, Indonesian Journal of Islamic Education Vol 6 No. 2 November 2019

⁸ Muhammad Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. (Bandung: Mizan, 1988), 61.

Pendidikan menurut al- Attas, dalam kenyataannya adalah *ta'dib* karena adab sebagaimana didefenisikan di atas sudah mencakup ilmu dan amal sekaligus. Keterkaitan konseptual kedua istilah itu, *'ilm* dan *adab*, di dalam hadis lain lebih langsung sehingga mengisyaratkan identitas antara adab dan ilmu. Dalam hadist yang diriwayatkan Ibnu Hibban:

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي

"*Addabani Rabbi fa ahsana ta'dibi*" (Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadilah pendidikanku yang terbaik). HR Ibnu Hibban

Dalam hadis ini secara eksplisit digunakan istilah *ta'dib* (yang diartikan pendidikan) dari kata *addaba* yang berarti mendidik. Kata ini, menurut al-Zajaj, dikatakan sebagai cara Tuhan mendidik Nabi-Nya, tentu saja mengandung konsep pendidikan yang sempurna.⁹

Al-Attas selanjutnya menguraikan pengertian hadis ini sebagai berikut: "Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui, dengan apa (yaitu adab) yang secara berangsur-angsur telah ditanamkan ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu

⁹ Ahmad Syah, *Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik*, Jurnal Ilmiah keislaman, Vol 7, januari-juni 2008, 146.

membimbingku ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian dan sebagai akibatnya, Ia telah membuat pendidikanku yang paling baik". Sehingga, dengan demikian tidak perlu ada keraguan bahwa konsep dan proses pendidikan telah tercakup di dalam istilah *ta'dib* dan bahwa istilah yang tepat untuk menunjukkan "pendidikan" di dalam Islam sudah cukup terungkapkan olehnya.

Istilah *ta'dib* mengandung arti ilmu, pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Tidak ditemui unsur penguasaan pemilikan terhadap objek atau anak didik, di samping tidak juga menimbulkan interpretasi mendidik makhluk selain manusia, misalnya binatang dan tumbuh-tumbuhan. Karena, menurut konsep Islam, yang dapat dan harus dididik hanyalah manusia, *al-hayawan al-natiq*.

2) Ta'lim

Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam adalah *ta'lim*. Menurut Abdul Fattah Jalal konsep-konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut:

Pertama, *ta'lim* adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Pengertian ini digali dari firman Allah SWT yang terjemahannya sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (Q.S. al-Nahl/16:78).

Pengembangan fungsi-fungsi tersebut merupakan tanggung jawab orang tua ketika anak masih kecil. Setelah dewasa, hendaknya orang belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajarnya, baik karena meninggal atau karena usia tua renta.

Kedua, proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain *kognisi* semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Pengetahuan yang hanya sampai pada batas-batas wilayah *kognisi* tidak akan mendorong seorang untuk mengamalkannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka atau taklid. Padahal al-Qur'an sangat mengecam orang yang hanya memiliki pengetahuan semacam ini.¹⁰

Muhammad Naquib al-Attas, mengartikan taklim dengan pengajaran. Bila taklim disinonimkan dengan tarbiyah, maka taklim mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah

¹⁰ *Ibid*, 145

sistem. Menurutnya ada hal yang membedakan antara tarbiyah dengan taklim, yaitu ruang lingkup taklim lebih umum daripada tarbiyah, karena tarbiyah tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial, yang mengacu pada segala sesuatu yang bersifat fisik mental.¹¹

3) Tarbiyah

Satu hal yang harus dicatat adalah bahwa istilah *tarbiyah* untuk menunjukkan kepada pendidikan Islam adalah termasuk hal yang baru. Menurut Muhammad Munir Mursa, istilah ini muncul berkaitan dengan gerakan pembaharuan pendidikan di dunia Arab pada permulaan abad ke-20, oleh karena itu, penggunaannya dalam konteks pendidikan menurut pengertian sekarang tidak ditemukan di dalam referensi-referensi klasik. Yang ditemukan adalah istilah-istilah seperti *ta'lim*, *'ilm*, *adab* dan *tahdzib*.

Istilah *tarbiyah* di lain pihak tampaknya merupakan terjemahan dari istilah latin *educare* dan *educatio* yang bahasa inggrisnya *educate* dan *education*. Konotasi kata ini menurut Naquib al-Attas yaitu menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial yang di dalam proses menghasilkan dan mengembangkan itu mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material. Atau kalau toh dalam

¹¹ Muhammad Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, 17.

istilah *education* maupun *education* ada pula pembinaan intelektual dan moral, sumber pelaksanaannya bukanlah wahyu, melainkan semata-mata hasil spekulasi filosofis tentang etika yang disesuaikan dengan tujuan fisik material orang-orang sekuler.

Istilah *tarbiyah* menurut pendukungnya berakar pada tiga kata. *Pertama*, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. *Kedua*, kata *rabba-rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al-Rab* yang mempunyai akar kata yang sama dengan kata *tarbiyah* berarti menumbuhkan atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.¹²

2. Ziarah

a. Pengertian Ziarah

Ziarah secara etimologi diartikan dengan berkunjung, atau juga bisa diartikan mengunjungi. Ziarah secara istilah, lebih umum didefinisikan dengan arti berkunjung ke pemakaman guna mendoakan orang yang telah meninggal dunia untuk mengharap berkah dari kemuliaan penghuni kubur jika ia adalah Nabi, Wali atau Ulama.¹³ ziarah kubur adalah suatu kegiatan atau aktivitas mengunjungi

¹² Ahmad Syah, *Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik*, Jurnal Ilmiah keislaman, 140.

¹³ Agus Abdul Qadir Ridwan, *Gerbang Pesantreen* (Kediri:PP. Lirboyo, 2009), 71.

makam dari orang islam yang telah meninggal dunia, baik orang muslim biasa, orang shalih,ulama, para wali maupaun para Nabi.

Pada masa-masa awal kedatangan islam, Nabi SAW melarang sahabatnya melaksanakan ziarah kubur khususnya kuburan keluarga mereka yang mati dalam kekafiran. Hal ini karena mengingat nilai-nilai keislaman belum begitu melekat kuat, sekaligus untuk menutup akses menuju takdzim atau rasa hormat kepada kemusyrikan di tengah masyarakat yang baru memeluk islam. dan ketika tauhid telah mapan dihati para sahabat, maka kemudian ziarah kubur dilegalkan oleh Nabi SAW, asalkan keimanan mereka tetap terjaga.

Seperti yang dikenal dalam catatan sejarah, kondisi masyarakat pra islam dalam keadaan yang memprihatinkan, baik etika kemasyarkatanya maupun keberagamaanya. Tidak mengherankan bahwa pada masa awal dakwah islam, Rasulullah SAW melarang umatnya untuk melaksanakan ziarah.¹⁴

Para ulama' berpendapat ziarah kubur termasuk kebiasaan (pengadatan) Rosululloh Saw, dan para sahabat dimasa hidup Rosululloh Saw mengajari bagaimana cara berziarah kubur. Semua umat islam sepakat atas kesunnahan ziarah kubur karena untuk

¹⁴ Ahmad Muntaha, *Menjawab Vonis Bid'ah* (Kediri: Pustaka Gerbang Lama, 2010), 66.

mengingat dan mengambil ibarat dan ziarah kubur selalu diberlakukan di semua daerah dan kota.¹⁵

Berziarah ke makam Rasulullah SAW juga termasuk lebih agungnya ibadah (pendekatan diri kepada Allah SWT), begitu juga berpergian guna menziarahi Rasulullah Saw juga disunnahkan, begitu juga disunnahkan menziarahi kuburan para nabi, para wali, para syuhada' karena ingin mendapat berkah dan mengambil pelajaran kebaikan mereka.¹⁶

b. Adab Saat Melaksanakan Ziarah Kubur

Melaksanakan ziarah kubur merupakan salah satu kegiatan religius yang telah dicontohkan Rasulullah SAW sejak dahulu, mengingat hal ini merupakan salah satu bentuk ibadah, maka di dalamnya terdapat beberapa adab dalam pelaksanaannya sebagaimana yang dicontohkan para ulama':¹⁷

- 1) Berwudhu
- 2) Memberikan salam
- 3) Sopan santun, seakan yang dikunjungi masih hidup
- 4) Tidak seenaknya melangkahi nisan orang lain
- 5) Menghadap wajah almarhum/almarhumah

¹⁵ M. Solehuddin Shofwan Bisri Musthafa, *Jawaban Indah Aqidah Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah* (Jombang: Darul Hikmah, 2009), 105.

¹⁶ *Ibid*, 109.

¹⁷ KH. Munawir Abdul Fattah, *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur Makam Walisongo Hingga Makam Rasul*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 43.

- 6) Membaca tahlil, berzikir atau membaca Al-Qur'an
- 7) Berdo'a
- 8) Menghadap kiblat ketika berdo'a

c. Tujuan Pelaksanaan Ziarah

Islam memberikan kesempatan kepada umatnya untuk ziarah kubur, agar dari kegiatan ziarah kubur tumbuh kesadaran akan kesementaraan hidup didunia. Kegiatan ziarah diharapkan tumbuh instropeksi diri bahwa “saya juga akan mati seperti yang berada dalam kubur ini” atau bahwa “persiapanku menghadap-Nya sangat terasa masih kurang sebab masih banyak kemaksiatan yang saya lakukan” atau tumbuh rasa ingin meniru sifat-sifat yang diziarahi tentang rajinya beribadah, ilmunya yang tinggi, cara menasarufkan harta kekayaan sabarnya, tawadhu'nya, adilnya, tawakalnya, ulet dan gigihnya, syukurnya atas nikmat Allah yang telah diterimanya dan juga hal-hal positif lainnya.

Akhirnya, dengan kesadaran tersebut seseorang akan terbimbing ke arah takwa dengan kemauan yang tulus untuk memperbaiki ibadahnya, menjauhi kemaksiatan, dan menghiasi akhlak-akhlaknya dengan sifat yang terpuji. Melihat fakta di atas, maka hendaknya umat islam yang melaksanakan kegiatan ziarah kubur janganlah sampai salah tujuan.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, 33.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren yang selanjutnya disebut pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya.¹⁹

Pesantren yang merupakan (bapak) dari pendidikan Islam, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, yang mana bila diruntut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama' atau dai.

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah "tempat belajar para santri". Sedangkan Pondok berarti rumah atau tempat sederhana yang dibuat dari bambu. Selain itu, kata "Pondok" mungkin berasal dari bahasa Arab "Funduq" yang berarti "hotel/asrama".

Sementara itu yang menjadi ciri khas pesantren dan sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya, yang secara khusus membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu :²⁰

¹⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Keagamaan Islam Pasal 1 Ayat 2.

²⁰ Muhammad Muchlas Huda, Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Jawa, (Yogyakarta:Interpena, 2016), 36-37.

1) Pondok

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di Negara lainnya. Bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau.²¹

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuan tentang Islam menarik santri-santrindari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai.

Kedua, hampir semua pesantren di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlu ada suatu asrama khusus bagi para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dengan santri di mana santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap santrinya sebagai titipan yang senantiasa dilindungi.²²

²¹ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren* (Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2014), 39

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta:LP3ES, 1983), 46-47.

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional yang sejak zaman Nabi saw masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam.²³ Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan-ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan).²⁴

Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.²⁵

3) Santri

Santri merupakan elemen penting dalam sebuah pesantren, terdapat dua kelompok santri. Pertama santri mukim, yakni murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.²⁶

²³ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*, 40.

²⁴ Muhammad Muchlas Huda, *Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Jawa*, 35.

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, 49.

²⁶ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*, 41.

Menurut Zamakhsyari, ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim, yaitu:

- a) Motif menuntut ilmu; artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari Kyainya.
- b) Motif menjunjung tinggi akhlak; artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak terpuji sesuai dengan akhlak Kyainya.²⁷

Yang kedua santri kalong yakni murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.²⁸

4) Kiai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.²⁹ Perkataan kyai mempunyai arti tua, orang Jawa memanggil yahi yang berupa singkatan dari kyai. Kedua arti tersebut terkandung rasa pensucian pada yang tua, sehingga kiai tidak saja berarti tua, tetapi juga yang berarti sakrai, keramat, dan sakti.³⁰

²⁷ Muhammad Muchlas Huda, *Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Jawa*, 36-37

²⁸ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*, 42.

²⁹ *Ibid.* 42-43

³⁰ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2001), 91.

Secara adat, menjadi seorang kyai, seorang harus berusaha keras melalui jenjang yang bertahap, pertama ia biasanya merupakan anggota keluarga kyai. Setelah menyelesaikan pelajarannya di berbagai pesantren, kyai pembimbingnya yang terakhir akan melatihnya untuk mendirikan pesantren sendiri.³¹

5) Kitab” Islam Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut syafi’iyyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.³² Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan dapat digolongkan kedalam delapan kelompok: Nahwu-Sharaf, Fiqih, Ushul Fiqih, Hadis, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, Etika, dan cabang lainnya seperti Tarikh dan Balaghoh.³³ Ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab tersebut, selain mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut.³⁴

³¹ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*, 42-43.

³² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Pt Raja Gafindo Persada, 2001)138

³³ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*, 40-41.

³⁴ Muhammad Muchlas Huda, *Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Jawa*, 36-37.

b. Macam-Macam Pondok Pesantren

Menurut Arifin, pesantren diklarifikasikan menjadi empat macam yaitu:³⁵

1) Pesantren salaf (tradisional)

Pesantren yang hanya memberikan materi agama kepada para santrinya. Tujuan pokok dari pesantren ini adalah mencetak kader-kader dai yang akan menyebarkan Islam ditengah masyarakat.

2) Pesantren ribath

Pesantren yang mengkombinasikan pemberian materi agama dengan materi umum. Biasanya juga terdapat sekolah formal di dalamnya.

3) Pesantren khalaf (modern)

Pesantren yang didesain dengan kurikulum yang disusun secara baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dinamakan khalafi karena adanya berbagai perubahan yang dilakukan baik pada metode maupun materi pembelajaran.

4) Pesantren Jami'i (asrama pelajar dan mahasiswa)

Pesantren yang memberikan pengajaran agama kepada pelajar atau mahasiswa sebagai suplemen pengetahuan agama bagi mereka.

³⁵ *Ibid.* 46

c. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Sejarah perkembangan Pondok Pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal.³⁶ Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai ketujuan. Kaitannya dengan Pondok Pesantren, ajaran adalah apa yang terdapat pada kitab kuning atau kitab rujukan atau referensi yang dipegang oleh Pondok Pesantren Tersebut.

Pemahaman terhadap teks-teks ajaran tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran tertentu yang biasa digunakan oleh Pondok Pesantren. Metode-metode ini dapat diterapkan dalam klasikal ataupun non klasikal antara lain sebagai berikut:³⁷

1) Metode wetonan atau bandongan

Metode weton atau bandongan adalah cara penyampaian ajaran kitab kuning dimana seorang guru kiai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran atau kitab kuning tersebut, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, memaknai dan menerima.

2) Metode sorogan

Metode sorogan, sebaliknya, santri yang menyodorkan kitab (sorog) yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan,

³⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Pt Raja Gafindo Persada, 2001), 138.

³⁷ *Ibid*, 145-146.

setelah itu beliau memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu.

3) Metode Hafalan (Tahfidz)

Metode ini telah menjadi ciri yang melekat tradisional, termasuk Pondok Pesantren. Hal ini amat penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan arqumen naqli, transmisi dan periwatan (normatis)

4) Metode Diskusi (Musyawarah/Munazarah/Mudzakaroh)

Metode ini berarti penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning

5) Sistem Majelis Ta'lim (Musyawarah/Munadzarah)

Metode yang dipergunakan adalah pembelajaran dengan cara ceramah, biasanya disampaikan dalam kegiatan tabligh atau kuliah umum.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan kualitatif dengan karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan ma'na merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.¹

Ada 6 macam metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu: etnografis, studi kasus, *grounded theory*, penelitian interaktif dan penelitian tindakan kelas.²

Adapun dalam penelitian ini yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah studi kasus, yaitu suatu ekspresi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

Pada penelitian kali ini, peneliti akan melihat, mengamati, dan mendalami tentang fenomena yang ada di Pondok pesantren Darussalam, meliputi pelaksanaan pendidikan, kegiatan keagamaan, dan segala hal yang dilakukan santri di dalam pesantren.

3. ¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000),

² Sumaidi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah study khusus yaitu kajian dengan memberi batasan yang tegas terhadap suatu objek dan subjek penelitian tertentu, melalui pemusatan perhatian pada suatu khusus secara intensif dan rinci.³ Adapun subjek dalam penelitian ini adalah santri dan seluruh elemen yang terlibat dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Pelita Jaya Belitang Madang Raya Oku Timur Palembang, meliputi bagaimana kondisi santri, bagaimana kondisi pendidikan di sana, juga bagaimana pelaksanaan kegiatan Ziarah Wali Songo yang diadakan di pondok pesantren Darussalam Tegalrejo.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan sekenarionya.⁴ Melihat ciri tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, pengamat partisipan, sekaligus pengumpul data, sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang.

Pada penelitian kali ini, peneliti tidak hanya mengamati data yang ada dari kejauhan, peneliti datang secara langsung ke pondok pesantren Darussalam Tegalrejo, mengikuti kegiatan yang ada, dan mengamati seluruh fenomena yang terjadi, kemudian merumuskan masalah-masalah apa saja yang terjadi dan perlu untuk diselesaikan.

³ Rully Indrawan, Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 72.

⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 11.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Darussalam Tegal Rejo Pelita Jaya Belintang Madang Raya OKU Timur Palembang. Pemilihan lokasi ini dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian yaitu penerapan tiga konsep pendidikan Islam (Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah) di Pondok Pesantren Darussalam.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang di kumpulkan berupa data deskriptif, misalnya dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden, dokumen dan lain-lain.⁵ Data dalam penelitian di pondok pesantren Darussalam Tegalrejo berhubungan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu informasi tentang pelaksanaan kegiatan ziarah wali songo, penerapan Konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah pada sistem pendidikan pesantren serta penerapan ketiganya pada kegiatan ziarah wali songo

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Untuk itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (*document review*).⁶

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah orang (person) yang ada korelasinya dengan fokus penelitian tersebut seperti, pengasuh pondok

⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 43.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2005), 305.

pesantren, Santri, dan pstadz pembimbing. Sedangkan sumber data sekunder adalah, hasil observasi lapangan, hasil interview, dan dokumentasi yang diambil peneliti di pondok pesantren Darussalam

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber (informan atau onforman kunci) untuk mendapatkan informasi yang mendalam.⁷

Pada penelitian kali ini, peneliti akan melaksanakan wawancara secara langsung kepada pengasuh Pondok pesantren Darussalam, menanyakan segala hal terkait proses belajar mengajar di Pondok pesantren Darussalam, metode, dan konsep yang digunakan dalam mengajar santri. Peneliti juga akan melakukan wawancara kepada santri dan juga ustadz pembimbing, terkait pelaksanaan kegiatan pendidikan, juga dampak yang telah terjadi selama dilakukannya pembelajaran di Pondok pesantren Darussalam.

2. Observasi

Observasi memiliki makna lebih dari sekedar teknik pengumpulan data. Namun, dalam konteks ini observasi difokuskan sebagai upaya peneliti pengumpulan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Teknik

⁷ Rully Indrawan, Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian*, 136.

pengamatan ini juga melibatkan aktifitas mendengar, membaca, mencium dan menyentuh.⁸

Peneliti akan melakukan observasi secara mendalam untuk mendapatkan data secara detail terkait penerapan konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah di Pondok pesantren Darussalam, merumuskan permasalahan yang terjadi, kemudian mencari solusi atas permasalahan tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, struktur organisasi, dan lain-lain. Dokumentasi pada penelitian kali ini adalah, data-data terkait Pondok pesantren Darussalam, meliputi profil, biografi pengasuh Pondok pesantren Darussalam, struktur organisasi, dan lain-lain.

F. Teknik Analisa Data

1. Data Reduction

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

⁸ *Ibid*, 134.

memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁹

Peneliti akan mencatat data-data yang ada, dan dirasa penting yang ada di Pondok Pesantren Darussalam, memetakan masalah-masalah yang penting, agar permasalahan tidak semakin melebar, guna mempermudah untuk mencari solusi dari permasalahan yang terjadi.

2. *Data Display*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.¹⁰

Peneliti melakukan display data setelah mendapatkan data yang dicari di Pondok pesantren Darussalam, peneliti mewujudkannya berupa tulisan yang akan disesuaikan lagi dengan realita yang ada di lokasi penelitian.

3. *Conclusion Drawing/ verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹¹

⁹ *Ibid*, 339.

¹⁰ *Ibid*, 341.

¹¹ *Ibid*, 345.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Seorang penulis akan berusaha untuk membacakan atau akan mendiskusikan lagi hasil penelitian dan kesimpulannya kepada *key informan* (informan kunci) untuk menguji keabsahan temuan atau kesalihan hasil penelitian ini, informan kunci pada penelitian ini adalah pengasuh pesantren dan pengurus kegiatan yang dianggap dapat memberikan komentar dan statemen tentang kebenaran yang di ungkap dalam penelitian ini.

Selain itu, penelitian juga akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan waktu.¹²

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

1. Tahapan Pra Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah penelitian masuk dan selama di lapangan.¹³ Sebelum terjun secara langsung ke lapangan

¹² *Ibid*, 127.

¹³ *Ibid*, 336.

penelitian, hal yang dilakukan peneliti adalah, menggali info terkait Pondok pesantren Darussalam, pola pendidikan yang dilaksanakan di sana, dan mencari sesuatu yang unik untuk dijadikan bahan penelitian.

2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban narasumber yang diwawancarai.¹⁴ Peneliti melakukan analisis terhadap jawaban-jawaban narasumber saat melakukan wawancara, pada penelitian kali ini narasumber merupakan Pengasuh Pondok pesantren Darussalam, Ustadz pembimbing, juga sebagian santri Pondok pesantren Darussalam.

¹⁴ *Ibid*, 337.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Pelita Jaya Palembang

Pondok pesantren Darussalam Tegalrejo Pelita Jaya Palembang didirikan pada pertengahan tahun 2000 oleh KH Ahmad Rumani Jauhari dan dua sahabatnya yaitu Kyai Abdul Rozaq dan Kyai Ali Sodikin. Beliau bertiga mendirikan pesantren ini dengan tujuan menambah sarana pendidikan di daerah tersebut khususnya pendidikan agama. Pesantren ini didirikan atas dasar niat sang kyai untuk menyebarkan dakwah di daerah tersebut yang notabene masih kurang bila dilihat dari sisi religiusitasnya.

Pendirian pesantren ini bermula dari niat kuat sang pengasuh pesantren yaitu KH Ahman Rumani untuk melaksanakan dakwah fi sabilillah, sekaligus menyebarluaskan agama Islam di daerah tersebut, mengingat pada saat itu masih minim sekali sarana pendidikan khususnya pendidikan agama Islam di daerah itu. Niat tulus beliau tersebut bukan hanya dimiliki saat itu, melainkan sejak beliau mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren saat beliau masih muda.

Selepas mondok, beliau mengabdikan selama beberapa tahun di pesantren, sampai suatu saat ada salah seorang wali santri yang sowan kyai agar diberi rekomendasi seorang santri yang bersedia menikah dengan

anaknyanya, alhasil, Ahmad Rumani muda dipilih sang kyai untuk dinikahkan dengan putri orang tersebut. Sang kyai memilih Ahmad Rumani sebab dinilai pantas untuk menerima amanah tersebut, karena dikenal sebagai santri yang patuh, cerdas, dan juga bertanggung jawab.

Setelah pernikahan, Ahmad Rumani muda masih belum memiliki tempat tinggal sendiri, beliau terkadang menetap di Magetan tanah kelahirannya, dan terkadang menetap di kediaman sangistri di Palembang. Beliau memulai awal kehidupan berumah tangga pada tahun 1997.

Sebagaimana seorang suami pada umumnya yang wajib menafkahi keluarganya, Ahmad Rumani muda mulai mencari penghasilan sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, pada masa awal rumah tangganya hidup sederhana dan apa adanya dikarenakan masih belum banyak usaha ataupun bisnis yang dapat dilakukan, mengingat pada tahun-tahun tersebut negeri ini mengalami masa krisis moneter yang berdampak besar pada perekonomian masyarakat di seluruh negeri.

Tahun demi tahun kondisi perekonomian beliau mulai membaik hingga pada tahun 2000 beliau telah memiliki rumah yang mana juga menyediakan ruangan khusus untuk bermukim santri. Santri pertama KH Ahmad Rumani saat itu adalah seorang anak yang masih kelas 5 SD, salah seorang putra sahabat beliau, anak ini dititipkan untuk nyantri bersama KH Ahmad Rumani karena orang tuanya menginginkan anak tersebut mendalami ilmu agama sejak dini. Pada sisi lain, orang tuanya juga menginginkan perhatian yang lebih intens dari sang kyai terhadap

anaknya, mengingat anaknya merupakan santri pertama KH Ahmad Rumani.

Sejak adanya santri pertama yang diasuh oleh KH Ahmad Rumani, beliau memutuskan untuk membuat madrasah diniyah yang bertempat di rumah beliau. KH Ahmad Rumani membuka madrasah diniyah untuk seluruh masyarakat khususnya masyarakat sekitar rumahnya, beliau berkeyakinan bahwa, dengan memulai dakwah dengan kemampuan yang dimiliki akan mendatangkan keberkahan dan beliau juga yakin suatu saat dakwah yang beliau lakukan akan semakin meluas seiring berjalannya waktu.

Pendidikan agama yang dikemas dalam bentuk madrasah diniyah tersebut pada awalnya bertempat di salah satu ruangan dalam rumah beliau, karena belum memiliki bangunan khusus untuk proses belajar mengajar, para santri diajar dalam satu kelas yang masih terbatas fasilitasnya. Meski demikian, kondisi tersebut tidak lantas mengurangi semangat santri ataupun guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Tahun 2002 akhir, dibangunlah asrama untuk santri putra, sementara pada saat itu santri putri yang mukim masih bertempat di ndalem Kyai, hal ini bertujuan agar para santri tetap mendapat pengawasan secara intens dari Kyai. Fasilitas yang ada saat itu pun masih sangat minim, pesantren hanya menyediakan kamar kosong tanpa lemari dan alas tidur, keduanya dibawa masing-masing santri dari rumahnya sendiri.

Pertengahan tahun 2003, mulai dibangun madrasah diniyah di pondok pesantren Darussalam Tegalrejo. Pada awal pendiriannya, madrasah ini terbagi menjadi empat tahapan belajar yaitu TPA, ula, wustho, dan ulya. Pada tiap tingkatan, tidak ditentukan usia santri untuk menempuh tingkatan tertentu, melainkan bergantung dari pengetahuan mereka tentang ilmu agama. Materi yang diajarkan di madrasah diniyah cukup beragam, diantaranya adalah nahwu, shorof, tauhid, tajwid, tasawwuf, dan juga baca tulis Qur'an.

Tahun demi tahun, pembangunan pondok pesantren Darussalam Tegalrejo terus berkembang, hingga saat ini, tercatat ada dua belas bangunan dengan fungsi yang berbeda-beda, diantaranya adalah madrasah, sekolah formal, asrama santri putra-putri, gedung serbaguna, musholla, dan ruang guru.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Pelita Jaya Palembang

Pondok pesantren Darussalam Tegalrejo dirintis oleh KH Ahmad Rumani Jauhari dan dua orang sahabatnya sejak tahun 2000, pesantren ini tercatat memiliki sekitar 250 santri pada tahun 2020. Pondok pesantren Darussalam Tegalrejo terletak di tengah desa Pelita Jaya, yang mana pada saat awal pendirian pesantren ini, masih belum banyak penduduk yang tinggal di desa tersebut. Desa Pelita Jaya merupakan daerah perkebunan sawit dan perkebunan karet, terdapat juga area persawahan di daerah

tersebut, akan tetapi hanya sedikit, tidak seperti area perkebunan karet dan sawit yang cukup merata di daerah tersebut.

Kondisi masyarakat desa Pelita Jaya pada awal berdirinya pesantren masih cukup awam perihal agama Islam, hal ini pula yang melatarbelakangi keinginan KH Ahmad Rumani Jauhari untuk mendirikan sarana pendidikan agama di desa ini. Keadaan religiusitas masyarakat yang masih minimal terlihat dengan masih jarangny masjid dan sarana pendidikan agama seperti TPQ atau madrasah diniyah di daerah tersebut.

Masyarakat desa Pelita Jaya mayoritas memiliki profesi sebagai petani karet dan sawit, tetapi sebagian ada juga yang berprofesi sebagai guru dan pedagang. Mayoritas masyarakat desa tersebut merupakan penduduk pindahan dari Jawa yang merantau ke pulau Sumatra untuk mendapatkan penghasilan dan lapangan kerja. Setelah hidup di daerah tersebut selama bertahun-tahun, mereka memutuskan untuk menetap dan mendirikan tempat tinggal mereka di sana.

Pondok pesantren Darussalam Tegalrejo dibangun dengan niatan menyebarluaskan ajaran Islam sekaligus menambah sarana pendidikan di desa Pelita Jaya agar dapat memajukan masyarakat dan mencetak generasi selanjutnya yang beriman, cerdas, dan mau bekerja keras.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Implementasi konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Palembang

Setiap lembaga pendidikan mempunyai sistem tertentu dalam menentukan proses belajar mengajarnya, hal ini dikarenakan, kondisi yang dihadapi tiap-tiap lembaga pendidikan pasti berbeda. Maka, untuk melakukan penyesuaian terhadap kondisi yang ada, setiap lembaga memiliki kebijakan dan sistem tertentu di dalamnya.

Pesantren Darussalam Tegalrejo merupakan salah satu pesantren yang menerapkan sistem salaf, yakni di dalamnya terdapat pembelajaran kitab kuning yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Meski di dalamnya terdapat sekolah formal, tapi ciri khas pesantren salaf sangat melekat di pesantren ini, mulai dari pakaian yang dikenakan santri, bentuk bangunan pesantren, dan kegiatan rutinan di pesantren ini juga memperlihatkan kesalafannya, seperti yang dijelaskan oleh KH Ahmad Rumani Jauhari selaku pengasuh pesantren:

“ Pondok pesantren ini menerapkan sistem salaf di dalamnya mbak, meskipun di dalamnya terdapat juga sekolah formal, akan tetapi pesantren ini tetap menerapkan sistem pendidikan salaf. Hal itu dapat dilihat dari kegiatan pesantren, sistem pengajaran, hingga busana yang dikenakan para santri setiap harinya. Sistem pendidikan salaf ini saya ambil dari pesantren saya dulu yang diasuh oleh KH Abah Jauhari di Pasuruan, saya memilih sistem pendidikan ini karena saya ingin melestarikan pesantren salaf di Indonesia agar tetap ada sampai kapanpun.”¹

¹ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/W/09-IX/2020

Keterangan tersebut sesuai dengan keadaan yang dilihat peneliti saat melakukan observasi di Pondok pesantren Darussalam Tegalrejo. Pesantren tersebut menerapkan sistem salaf di dalam pendidikannya, hal ini ditemukan oleh peneliti dengan melihat program-program, kegiatan pesantren, metode belajar mengajar, serta gaya berbusana santri yang mencerminkan kesalafan pesantren ini. Metode pengajaran yang digunakan di pesantren ini antara lain adalah wetonan, sorogan, hafalan, dan juga syawir atau diskusi.²

Sistem pendidikan salaf yang diterapkan di pesantren Darussalam Tegalrejo adalah mengadopsi dari pesantren tempat KH Ahmad Rumani Jauhari menimba ilmu dulu, tepatnya di kota Pasuruan di bawah bimbingan KH Abah Jauhari. Beberapa metode pendidikan salaf yang digunakan antara lain ialah wetonan, sorogan, syawir, dan juga tahafidz. Keterangan ini disampaikan oleh Muhammad Fathul Mu'in selaku Lurah pondok putra:

“ Sistem pendidikan salaf yang diterapkan di pesantren Darussalam Tegalrejo ini ada beberapa contoh mbak, diantaranya adalah:, wetonan, sorogan, syawir, dan juga tahfidz. Pengajian wetonan diberikan langsung oleh KH Ahmad Rumani Jauhari sendiri, seluruh santri dari kelas manapun wajib mengikuti pengajian tersebut. Kegiatan lain seperti sorogan, syawir, dan juga tahfidz diawasi oleh para ustadz dan ustadzah, pengasuh pesantren hanya mengawasi perkembangannya dari waktu ke waktu.”³

² Lihat Transkrip Observasi pada penelitian ini, Koding: 01/O/09-IX/2020

³ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 02/W/12-IX/2020

Keterangan serupa juga disampaikan salah satu santri yang bernama Nur Muhlisin:

“ Pondok pesantren ini sama seperti pondok-pondok salaf pada umumnya mbak, yang mana di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan seperti ngaji wetonan, sorogan, syawir, dan juga tahfidz, untuk ngaji wetonan, yang mengajar langsung pak kyai, sedangkan untuk kegiatan lainnya seperti sorogan dan syawir diawasi oleh ustadz dan ustadzah yang ada di pondok, kemudian para ustadz melaporkan perkembangannya pada pak kyai.”⁴

Peneliti Melihat bahwa di pondok pesantren Darussalam Tegalrejo menerapkan kegiatan dan program-program sebagaimana pesantren salaf lainnya. Program tersebut diantaranya adalah pengajian kitab kuning dengan metode wetonan. Selain itu ada juga sorogan yaitu santri membaca kitab sambil menerangkan kemudian ustadz menyimak dan membenarkan apabila ada kesalahan. Pengajian wetonan wajib diikuti seluruh santri yang mana akan diajarkan secara langsung oleh KH Ahmad Rumani Jauhari, Sedangkan program yang lain akan diawasi oleh para ustadz dan ustadzah yang akan dilaporkan perkembangannya kepada pengasuh pesantren.⁵

Pengajian wetonan diajarkan langsung oleh pengasuh pesantren KH Ahmad Rumani Jauhari, sedangkan kegiatan lain seperti syawir, sorogan dan tahfidz diawasi oleh para ustadz dan ustadzah. Secara umum, pendidikan dalam pesantren ini menerapkan konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah, baik itu dalam kegiatan belajar mengajar,

⁴ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 03/W/12-IX/2020

⁵ Lihat Transkrip Observasi pada penelitian ini, Koding: 02/O/12-IX/2020

maupun kegiatan yang lain. Hal ini disampaikan oleh KH Ahmad

Rumani Jauhari:

“ Ada tiga konsep khusus yang saya terapkan dalam sistem pendidikan di pesantren ini mbak, ketiga konsep tersebut merupakan warisan ulama-ulama salaf sejak dahulu. Tiga konsep tersebut adalah Ta’dib, Ta’lim, dan Tarbiyah. Secara garis besar tiga konsep tersebut merupakan pola pendidikan yang menyeluruh, tidak hanya mengajarkan tentang materi pelajaran saja melainkan juga hal-hal lain mengenai kehidupan.

Ta’dib adalah upaya pihak pesantren untuk menanamkan pendidikan adab yang baik kepada para santri, bagaimana ia bergaul dengan teman, keluarga, guru, tetangga, hingga masyarakat sekitarnya. Ta’dib di sini menurut saya adalah langkah pesantren dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW kepada kita. Seorang santri yang berilmu saja tidaklah cukup untuk bekal hidup di tengah masyarakat, mereka butuh karakter yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka dari itu Ta’dib diwujudkan dengan adanya tata tertib pesantren, yang keseluruhannya adalah membimbing santri untuk menjadi seorang yang berakhlak mulia mulai dari cara makan, minum, bergaul dengan teman, guru, hingga masyarakat sekitar.⁶

Peneliti menemukan bahwa ada tiga konsep khusus yang menjadi dasar dari pendidikan di pondok pesantren Darussalam Tegalrejo, tiga konsep tersebut adalah Ta’dib, Ta’lim, dan Tarbiyah. Peneliti melihat, perwujudan konsep Ta’dib dalam pesantren ini adalah program dan kegiatan pesantren yang bertujuan membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia, beberapa kitab tentang pendidikan karakter diajarkan seperti Ta’lim Al Muta’allim dan juga akhlaqun Lil Banin.

⁶ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 04/W/09-IX/2020

Selain dituangkan dalam bentuk pelajaran, konsep Ta'dib juga diwujudkan dalam tata tertib santri yang secara garis besar adalah mengatur sikap dan perilaku santri saat ada di dalam maupun di luar pesantren, seperti gaya berbusana, berbicara, dan juga berperilaku sehari-hari. Peraturan tersebut tidak hanya berlaku bagi para santri akan tetapi juga dipatuhi oleh ustadz ustadzah dan dilakukan sebagai teladan untuk para santri.⁷

Pesantren Darussalam Tegalrejo menerapkan tiga konsep pendidikan Islam yaitu Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah. Ta'dib adalah pendidikan karakter untuk membentuk pribadi santri yang memiliki akhlaqul karimah. Konsep Ta'dib diwujudkan dalam tata tertib pesantren yang di dalamnya mengatur tata cara berpakaian, bertingkah laku, hingga tata cara bergaul dengan santri lainnya. Selain Ta'dib, ada juga konsep Ta'lim yaitu transfer keilmuan dari guru ke murid, ataupun sebaliknya. Hal ini disampaikan oleh KH Ahmad Rumani Jauhari:

“ Konsep yang kedua adalah Ta'lim mbak, konsep ini secara umum adalah tentang pengajaran ilmu pengetahuan dari guru ke murid. Ilmu pengetahuan yang ada di pesantren ini cukup beragam karena di sini juga terdapat sekolah formal. Meskipun begitu, pesantren ini tetap memprioritaskan pengajaran ilmu-ilmu agama seperti nahwu, shorof, tauhid, dan juga tasawwuf. Pesantren ini lebih mengutamakan ilmu agama, sebab kami berharap para santri dapat menjadi penerus para ulama' dan senantiasa menyebarkan agama Allah bagaimanapun jalannya.⁸

⁷ Lihat Transkrip Observasi pada penelitian ini, Koding: 03/O/09-IX/2020

⁸ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 05/W/09-IX/2020

Keterangan di atas senada dengan yang ditemui peneliti di pondok pesantren Darussalam Tegalrejo saat observasi. Konsep Ta'lim yang diterapkan di pesantren Darussalam Tegalrejo adalah dengan segala proses belajar mengajar yang ada. Konsep ta'lim diwujudkan dengan adanya tiga macam pendidikan di pesantren tersebut, tiga macam pendidikan itu adalah pendidikan formal, madrasah diniyah, dan belajar mengajar di ranah pesantren. Sekolah Formal mengajarkan pelajaran umum dan keterampilan, sedangkan diniyah dan pesantren berfokus pada pengajaran ilmu agama, kitab kuning, dan pendidikan karakter santri.⁹

Ta'lim menurut KH Ahmad Rumani Jauhari adalah transfer ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada santri. Pesantren Darussalam Tegalrejo menerapkan konsep Ta'lim pada setiap proses belajar mengajar baik di dalam ataupun di luar kelas. Konsep yang ketiga adalah Tarbiyah, konsep ini menurut KH Ahmad Rumani Jauhari adalah pendidikan secara menyeluruh yang juga melingkupi kedua konsep sebelumnya, beliau mengatakan:

“ Konsep yang ketiga adalah Tarbiyah mbak, konsep ini menurut saya memiliki lingkup yang luas meliputi konsep Ta'dib dan Ta'lim, jadi, konsep ini adalah pendidikan secara menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan santri meliputi kognitif, afektif, dan psikomotornya. Pesantren ini menerapkan konsep Tarbiyah dengan mengadakan kursus yang mewadahi bakat dan keinginan santri, di pesantren ini ada beberapa kursus seperti menjahit, Qiro'ah, dan kursus bahasa Inggris. Selain itu, konsep tarbiyah juga terwujud dengan adanya kegiatan Ro'an umum setiap hari minggu yang wajib diikuti oleh semua santri. Hal ini bertujuan untuk melatih motorik

⁹ Lihat Transkrip Observasi pada penelitian ini, Koding: 04/O/09-IX/2020

santri agar terbiasa bekerja keras sejak dini. Tarbiyah adalah melatih diri santri untuk menjadi pribadi yang siap seutuhnya baik dari keilmuan, perilaku, dan juga keterampilannya untuk hidup di tengah masyarakat kelak.”¹⁰

Peneliti melihat bahwa konsep Tarbiyah yang diterapkan di pondok pesantren lebih luas lingkupnya daripada dua konsep sebelumnya, konsep Tarbiyah meskipun pada intinya adalah merawat santri, akan tetapi bisa memasukkan dua konsep lainnya, karena mendidik dan membimbing juga termasuk dalam kategori merawat. Konsep Tarbiyah di pesantren Darussalam Tegalrejo diimplementasikan dengan kegiatan-kegiatan yang melatih motorik santri, seperti ro’an (kerja bakti), adanya kursus keterampilan, dan kursus berbahasa. Konsep Tarbiyah juga terwujud dalam cara pihak pesantren dalam merawat dan melayani santri, baik itu berupa kebutuhan sehari-hari seperti makanan, maupun kebutuhan rohani santri.¹¹

Konsep Ta’dib, Ta’lim, dan Tarbiyah yang diterapkan di pesantren Darussalam Tegalrejo bertujuan untuk membekali para santri secara utuh, baik dalam segi ilmu pengetahuan, kepribadian, maupun keterampilan mereka. Ketiga konsep ini telah diterapkan sejak awal berdirinya pesantren, meski butuh perjuangan yang keras dan kesabaran yang luas, pengasuh pesantren dan para ustadz ustadzah tidak pernah

¹⁰ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 06/W/09-IX/2020

¹¹ Lihat Transkrip Observasi pada penelitian ini, Koding: 05/O/09-IX/2020

menyerah demi kebaikan masa depan santri pondok pesantren Darussalam Tegalrejo.

2. Implementasi Konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah pada Kegiatan Ziarah Wali Songo Pesantren Darussalam Tegalrejo

Konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah merupakan tiga konsep pendidikan islam yang diwariskan para ulama terdahulu, ketiga konsep ini secara umum memiliki makna yang hampir sama yaitu “mendidik”. Akan tetapi, ketiganya memiliki arti yang berbeda dalam penggunaannya.

Konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah yang diterapkan di pesantren Darussalam Tegalrejo tidak hanya diimplementasikan hanya saat proses belajar mengajar di dalam pesantren. Ketiga konsep tersebut selalu menjadi pondasi pesantren dalam kegiatan apapun, yang artinya segala kegiatan pesantren harus berdasarkan ketiga konsep tersebut. Seperti halnya dalam kegiatan tahunan ziarah wali songo yang diadakan di pesantren ini, di dalamnya juga menerapkan tiga konsep tersebut, seperti yang disampaikan KH Ahmad Rumani Jauhari:

“ Kegiatan ziarah wali songo yang kami laksanakan setahun sekali ini bukan hanya sekedar bepergian atau refreshing saja mbak, akan tetapi ini juga merupakan kegiatan pendidikan yang dikemas dalam bentuk rihlah atau bepergian. Seperti yang telah saya jelaskan tadi, bahwasannya setiap kegiatan yang ada di pesantren ini selalu berlandaskan tiga konsep pendidikan islam yaitu Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah, termasuk kegiatan ziarah wali songo ini.”¹²

¹² Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 07/W/09-IX/2020

Hal senada juga disampaikan oleh Agung Santoso, salah seorang santri pesantren Darussalam Tegalrejo:

“ Kegiatan ziarah ini pada dasarnya bukan acara hiburan semata mbak, melainkan pembelajaran yang dilakukan di luar pesantren. Dalam kegiatan ini, kami memperoleh banyak sekali pelajaran berharga yang dapat kami praktekan besok ketika sudah lulus dari pesantren ini, mulai dari adab ketika bepergian, ketika berada di area makam wali, dan masih banyak lagi pelajaran lain yang sangat bermanfaat.”¹³

Peneliti menemukan fakta bahwa pelaksanaan kegiatan ziarah wali songo di pondok pesantren Darussam Tegalrejo bukanlah sebuah kegiatan hiburan atau sekedar wisata saja, kegiatan ini lebih terlihat sebagai kegiatan pendidikan outdoor yang dijalani oleh para santri. Hal yang membedakan hanyalah, kegiatan ini dikemas dalam bentuk wisata religi. Peneliti juga melihat banyak sekali pelajaran yang didapatkan para santri dalam kegiatan ini khususnya tentang adab dan perilaku yang baik.¹⁴

Kegiatan ziarah wali songo ini, menurut keterangan pengasuh pesantren, memuat tiga konsep pendidikan Islam yaitu Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah. Meskipun ketiganya hampir sama secara bahasa, akan tetapi dalam penerapannya dapat dilihat perbedaannya. Ta'dib yang diterapkan dalam kegiatan ziarah wali songo ini diwujudkan dengan adanya tata tertib yang harus dipatuhi santri, di dalamnya terdapat adab dan sopan santun yang harus dijaga selama kegiatan ziarah berlangsung.

¹³ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 08/W/12-IX/2020

¹⁴ Lihat Transkrip Observasi pada penelitian ini, Koding: 06/O/21-XII/2019

Hal ini disampaikan oleh Ahmad Fathul Mu'in selaku ketua panitia kegiatan ziarah:

“ Konsep Ta'dib dalam kegiatan ini terwujud dengan adanya peraturan dan tata tertib yang mengharuskan para santri bertingkah sopan dan menjaga etika ketika kegiatan ziarah berlangsung, etika dan kesopanan ini harus dijaga baik itu ketika berada di area makam wali, ketika di tempat umum lain seperti di jalan, rumah makan, dan juga ketika berada di dalam kendaraan. Para santri dibimbing dan diajari tentang bagaimana adab yang benar saat berada di luar pesantren, karena keadaan yang dihadapi santri akan berbeda dengan saat mereka berada di dalam pesantren.”¹⁵

Keterangan di atas senada dengan yang dijumpai peneliti di lapangan saat pelaksanaan kegiatan ziarah, Peneliti melihat bahwa etika dan perilaku para santri menjadi satu hal yang sangat diperhatikan oleh pihak pesantren, hal itu terlihat bila ada sebagian santri yang bersikap kurang sopan akan langsung ditegur oleh ustadz atau panitia yang melihatnya.¹⁶

Konsep Ta'dib yang diterapkan dalam kegiatan ziarah wali songo ini adalah berupa bimbingan tentang adab berperilaku dan menjaga etika saat berada di luar pesantren, bagaimana cara bersikap dan bertutur kata saat berada di dalam area pemakaman, atau di tempat umum lainnya. Hal ini juga menjadi tata tertib pesantren dalam pelaksanaan ziarah wali songo.

Konsep Ta'lim pada kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk penyampaian sejarah, biografi, dan cerita perjuangan para wali saat

¹⁵ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 09/W/12-IX/2020

¹⁶ Lihat Transkrip Observasi pada penelitian ini, Koding: 07/O/22-XII/2019

menyebarkan agama Islam di negeri ini. Keterangan ini disampaikan oleh Imam Hanafi selaku wakil panitia kegiatan ziarah:

“ Sebagai bentuk dari implementasi konsep Ta’lim dalam kegiatan ziarah wali songo ini, kami selaku panitia menyediakan beberapa tayangan video biografi dan sejarah para wali di tanah jawa, dengan tujuan memperkenalkan santri pada sejarah wali dan perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia khususnya tanah jawa, selain itu, kami menerangkan tentang tatacara ziarah kubur yang benar sesuai yang telah dicontohkan para ulama’ terdahulu, mengajarkan kepada para santri tentang hikmah ziarah kubur dan mendoakan para wali yang telah wafat.”¹⁷

Keterangan ini senada dengan yang diungkapkan oleh Siti Aminah, salah satu santri pondok pesantren Darussalam Tegalrejo:

“ Selama perjalanan, kami diberikan tontonan yang menayangkan kisah-kisah para wali di negeri ini, perjuangan mereka dalam menyebarkan agama islam. Kami juga diberi pengarahan tentang tatacara melakukan ziarah kubur yang benar, kami juga diberi penjelasan tentang hikmah melaksanakan ziarah kubur yang antara lain adalah agar kita selalu ingat akan kematian, juga agar kita senantiasa mau mendoakan orang-orang sholih yang telah meninggal.”¹⁸

Peneliti melihat bahwa, konsep Ta’lim dalam kegiatan ziarah wali songo diwujudkan dalam bentuk pengajaran terhadap santri tentang sejarah para wali yang menyebarkan agama Islam di Indonesia khususnya di tanah jawa. Selain itu, beberapa panduan diberikan kepada para santri tentang tatacara ziarah kubur, secara umum konsep Ta’lim merupakan pelajaran-pelajaran mengenai ziarah dan sejarah para wali.¹⁹

¹⁷ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 10/W/12-IX/2020

¹⁸ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 11/W/12-IX/2020

¹⁹ Lihat Transkrip Observasi pada penelitian ini, Koding: 08/O/23-XII/2019

Konsep Ta'lim yang diterapkan pihak pesantren dalam kegiatan ziarah wali songo ini secara umum adalah pengenalan tentang sejarah dan biografi para wali di Indonesia khususnya tanah jawa, bagaimana perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam. Selain kedua konsep yang telah disebutkan di atas, konsep yang terakhir adalah konsep Tarbiyah, menurut penuturan KH Ahmad Rumani Jauhari, Tarbiyah memiliki cakupan yang lebih luas dari dua konsep lainnya, beliau menuturkan:

“ Konsep yang ketiga adalah konsep Tarbiyah mbak, penerapan konsep ini pada kegiatan ziarah wali songo adalah bentuk pengawasan dan penjagaan para ustadz dan ustadzah terhadap para santri selama pelaksanaan kegiatan ziarah ini. Tarbiyah merupakan bentuk perawatan secara menyeluruh terhadap jiwa dan raga santri. Selain kami memperhatikan santri secara batin, kami juga tetap memperhatikan setiap kebutuhan santri selama pelaksanaan ziarah. Kebutuhan santri yang menjadi perhatian kami antara lain adalah, makanan, minuman, fasilitas mandi, keamanan serta kenyamanan santri selama berlangsungnya kegiatan. Panitia mengabsen santri setiap naik atau hendak turun dari kendaraan, hal ini bertujuan agar tidak ada santri yang tertinggal rombongan. Kami adalah orang tua para santri selama mereka dalam kegiatan pesantren, jadi kami bertanggung jawab penuh atas keamanan dan keselamatan mereka.”²⁰

Keterangan di atas serupa dengan yang dijumpai peneliti saat melakukan observasi, peneliti melihat bahwa implementasi konsep Tarbiyah dalam kegiatan ziarah ini secara umum merupakan perhatian pihak pesantren terhadap kebutuhan, keamanan, dan kenyamanan para santri saat dilaksanakan kegiatan ziarah mulai pemberangkatan hingga

²⁰ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 12/W/09-IX/2020

kembali ke pesantren. Pihak pesantren bertanggung jawab atas segala kebutuhan santri baik berupa makanan, minuman, dan kebutuhan lainnya.²¹

Konsep Tarbiyah yang diterapkan pesantren adalah tanggung jawab sepenuhnya atas jiwa dan raga santri selama pelaksanaan ziarah, memperhatikan kebutuhan mereka, juga memperhatikan kesehatan dan keselamatan mereka.

Konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah tidaklah mudah untuk diterapkan begitu saja, baik itu di dalam pesantren, ataupun ketika pelaksanaan kegiatan ziarah wali songo. Kendala dan kesulitan pasti terjadi, seperti yang diungkapkan Ahmad Fathul Mu'in selaku Lurah pondok putra sekaligus ketua panitia kegiatan ziarah wali songo:

“Ketiga konsep ini kami terapkan dengan penuh ketelatenan dan kesabaran mbak, namanya juga mengurus anak-anak, pasti ada yang mudah untuk patuh, dan ada yang agak sulit untuk mematuhi peraturan pesantren. Para santri yang sulit mematuhi biasanya terkait mengaji ba'da subuh karena mereka mengantuk di saat seperti itu, tapi seiring berjalannya waktu dan keterbiasaan, mereka pun bisa melawan rasa kantuknya. Kendala yang terjadi saat ziarah wali songo adalah, beberapa santri masih terlalu terpengaruh euforia bepergian, mereka bersemangat ketika menikmati perjalanan dan kurang memahami bahwa kegiatan ini merupakan pendidikan bukan hanya hiburan semata.”²²

Peneliti melihat bahwa, dalam penerapan ketiga konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah pada kegiatan ziarah wali songo ini cukup

²¹ Lihat Transkrip Observasi pada penelitian ini, Koding: 09/O/24-XII/2019

²² Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 13/W/12-

membutuhkan kesabaran dan ketelatenan, agar dapat diterima dengan baik oleh para santri.²³

Penerapan ketiga konsep ini masih terus dilakukan perkembangan, mengingat masih ada beberapa kendala di dalam penerapannya. Ketelatenan dan kesabaran Kyai dan para ustadz ustadzah di pesantrenlah yang menjadi kunci keberhasilan penerapan konsep ini.

Proses pendidikan tidak pernah lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor pendukung ataupun faktor penghambat. Proses penerapan konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo juga dipengaruhi beberapa faktor pendukung dan juga faktor penghambat dalam penerapannya di pondok pesantren Darussalam Tegalrejo.

Faktor pendukung yang memudahkan dalam penerapan ketiga konsep tersebut secara umum adalah kesabaran dan ketulusan hati para ustad ustadzah juga pengasuh pesantren dalam mendidik, mengajar, dan membimbing para santri, keterangan ini disampaikan oleh Ahmad Fathul Mu'in selaku lurah pondok:

“ Faktor pendukung dari terlaksananya ketiga konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah ini secara umum adalah kesabaran dan sikap telaten serta tulus dalam merawat, membimbing, dan mendidik santri di pondok pesantren ini, faktor lain yang mendukung adalah niat santri mencari ilmu yang membuat mereka bertahan menjalani kehidupan di dalam pesantren”.²⁴

²³ Lihat Transkrip Observasi pada penelitian ini, Koding: 10/O/24-XII/2019

²⁴ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 14/W/12-

Faktor pendukung dalam penerapan konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah di pondok pesantren Darussalam Tegalrejo adalah semangat dan kesabaran para ustadz, ustadzah, serta pengasuh pesantren dalam merawat, mendidik dan membimbing para santri. Selain itu, penerapan ketiga konsep tersebut juga didukung oleh niat belajar para santri di pondok pesantren Darussalam Tegalrejo.²⁵

Setiap ada faktor pendukung, selalu diiringi dengan faktor penghambat, begitu juga dalam penerapan konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah di pondok pesantren Darussalam Tegalrejo, seperti yang disampaikan Ahmad Fathul Muin:

“ Faktor penghambat dalam penerapan konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah di pesantren ini adalah rasa malas yang terkadang membuat para santri sulit belajar. Faktor lain yang menghambat yaitu beberapa santri ada yang kurang mendapatkan motivasi dan perhatian dari keluarga sehingga semangat belajar mereka di pesantren juga menjadi berkurang”.²⁶

Faktor penghambat dalam penerapan konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah di pondok pesantren Darussalam Tegalrejo adalah rasa malas yang membuat para santri malas belajar, dan juga kurangnya motivasi dari keluarga santri.²⁷

Pondok pesantren Darussalam Tegalrejo telah menerapkan konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah selama beberapa tahun. Beberapa faktor baik pendukung ataupun penghambat juga telah dialami dalam

²⁵ Lihat Transkrip Observasi pada penelitian ini, Koding: 11/O/24-XII/2019

²⁶ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 15/W/12-IX/2020

²⁷ Lihat Transkrip Observasi pada penelitian ini, Koding: 12/O/24-XII/2019

penerapan ketiga konsep ini. Setelah beberapa tahun menerapkan tiga konsep tersebut, beberapa hasil kini telah bisa dilihat seperti yang disampaikan Ahmad Fathul Mu'in:

“Hasil dari penerapan konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah di pesantren ini setelah beberapa tahun dapat dilihat dari semakin banyaknya jumlah santri di pesantren ini, selain itu dapat juga dilihat dari semangat santri dalam belajar dan mengikuti kegiatan di dalam maupun di luar pesantren. Penerapan konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah di pesantren ini menjadikan para santri merasa aman, nyaman, dan penuh kasih sayang dari pihak pesantren, sehingga mereka menjadi betah dan semangat belajari di pesantren”.²⁸

Hasil dari penerapan konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah di pesantren Darussalam Tegalorejo terlihat dari bertambah banyaknya jumlah santri dari tahun ke tahun, selain itu para santri menjadi lebih betah dan semangat belajar di pesantren karena merasa diperhatikan dan disayang oleh pihak pesantren.²⁹

Selain hasil yang ada dalam momen pendidikan dan kegiatan di dalam pesantren, hasil dari penerapan konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah juga terlihat pada kegiatan ziarah wali songo, hal ini disampaikan oleh Ahmad Fathul Mu'in:

“ Manfaat dan hasil dari penerapan konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah pada kegiatan ziarah wali songo secara garis besar adalah keteraturan santri dalam mengikuti kegiatan ziarah dari awal hingga akhir, mereka mematuhi peraturan dan tata tertib yang dibuat pihak pesantren selama pelaksanaan kegiatan ziarah, mereka bersikap sopan dan santun saat berada di lokasi ziarah, di jalan, juga di tempat umum lainnya. Selain itu, para santri menjadi lebih mengenal

28 Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 16/W/12-IX/2020

29 Lihat Transkrip Observasi pada penelitian ini, Koding: 13/O/24-XII/2019

tatacara ziarah kubur dan juga sejarah tentang para wali yang menyebarkan agama Islam”.³⁰

Manfaat dari penerapan konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah yang ada di pondok pesantren Darussalam Tegalrejo juga terdapat pada kegiatan ziarah wali songo. Hasil dari penerapan ketiga konsep tersebut terlihat dari perilaku santri selama pelaksanaan kegiatan ziarah, selain itu wawasan mereka juga berkembang terutama tentang tatacara ziarah kubur dan sejarah para wali di Indonesia.³¹

³⁰ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 17/W/12-IX/2020

³¹ Lihat Transkrip Observasi pada penelitian ini, Koding: 14/O/24-XII/2019

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Tentang Penerapan Konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo

Konsep adalah gagasan-gagasan, ide-ide, atau rencana-rencana yang disusun rapi dan dipersiapkan secara matang untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. Konsep ini sangat dibutuhkan dalam setiap proses yang dilaksanakan manusia termasuk dalam hal pendidikan. Adanya konsep dalam pendidikan membuat pendidikan tersebut berjalan sesuai visi dan misi serta tujuan yang diinginkan.

Pendidikan yang dilaksanakan di pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo juga telah diatur sedemikian rupa agar mampu mencapai hasil yang maksimal, berbagai program dan metode diterapkan sesuai kondisi para santri dan seiring berkembangnya zaman, perbaikan dan perkembangan juga terus dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala yang ada.¹

Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di tengah desa Pelita Jaya, pesantren ini termasuk awal dari perkembangan pendidikan Islam di daerah ini karena kala itu masih jarang penduduk terlebih lembaga pendidikan. KH Ahmad Rumani Jauhari mendirikan pesantren ini dengan tujuan ingin menyebarkan agama

¹ Ahmad Munib *Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Deepublish, 2013), 24.

Islam di daerah ini sekaligus memajukan pendidikan Islam yang saat itu masih jarang ada di desa ini. Beliau berharap, dengan berdirinya pesantren ini akan mencetak generasi yang sholih, cerdas, dan berakhlaq mulia.²

Konsep yang diterapkan dalam pendidikan di pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo adalah tiga konsep pendidikan Islam yaitu Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah. KH Ahmad Rumani Jauhari menganggap bahwa pesantren merupakan lembaga yang berbeda dengan sekolah formal. Meski sama-sama bergerak di bidang pendidikan, tapi pondok pesantren memiliki peranan yang lebih dalam dalam mendidik, mengajar, dan merawat para muridnya. Beliau menganggap, ketiga konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

Konsep Ta'dib diimplementasikan dalam tata tertib pesantren yang menuntut santri bersikap dan berperilaku sopan santun kepada siapapun baik di dalam maupun di luar pesantren. Selain tata tertib pesantren, kitab yang diajarkan kepada santri juga banyak yang membahas tentang pendidikan karakter dan adab. Konsep ini diterapkan dengan tujuan dengan tujuan membentuk pribadi santri yang tidak hanya berilmu tapi juga beradab, karena pada zaman sekarang banyak sekali orang yang pandai secara ilmu pengetahuan akan tetapi kurang dalam hal adab dan etika.

Menurut KH Ahmad Rumani Jauhari, perihal adab dan etika tidak cukup hanya diajarkan lewat materi, akan tetapi juga harus diberi teladan oleh

² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 128.

guru dan kyai, serta dilakukan pembiasaan lewat tata tertib yang ditentukan oleh pesantren. Konsep Ta'dib harus diterapkan dalam lembaga pendidikan karena pendidikan yang sempurna adalah apabila keilmuan itu disertai dengan akhlak yang mulia.³

Konsep Ta'dib tidak hanya diterapkan melalui pembelajaran dan juga peraturan pesantren yang harus dipatuhi para santri pondok pesantren Darussalam Tegalrejo, akan tetapi hal yang paling mudah dan mengena di hati santri adalah teladan yang baik dan istiqomah. Para ustadz, ustadzah, dan juga pengurus tidak pernah bosan memberikan contoh dan teladan bagaimana bersikap sopan dan santun serta adab yang baik kepada tema, guru, dan orang lain, karena sesungguhnya pendidikan adalah pemberian teladan dan contoh yang baik kepada peserta didik.⁴

Konsep Ta'lim yang diterapkan dalam pesantren Darussalam Tegalrejo sama seperti konsep Ta'lim di tempat lain, menurut KH Ahmad Rumani Jauhari, konsep Ta'lim di sini merupakan transfer ilmu pengetahuan baik itu pengetahuan umum ataupun ilmu agama. Konsep Ta'lim diwujudkan dengan dua macam materi yaitu materi pengetahuan umum dan materi ilmu agama.

Materi pelajaran umum diterima para santri ketika berada di sekolah formal, pesantren Darussalam Tegalrejo memiliki sekolah formal dari jenjang MTs, MA, dan juga ada SMK. Materi ilmu agama diajarkan pada saat madrasah diniyah, dan juga kegiatan lain di pesantren seperti mengaji sorogan,

³ Ahmad Syah, *Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik*, jurnal ilmiah Keislaman, Vol 7, Januari-Juni 2008, 146.

⁴ Fuah Hassan, *Pendidikan Manusia Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2004), 52.

wetonan, dan masih banyak lagi kegiatan yang di dalamnya ada pengajaran materi ilmu agama. Konsep Ta'lim menurut KH Ahmad Rumani Jauhari bukan hanya sekedar penyampaian materi oleh guru yang didengarkan oleh murid, akan tetapi pengamalan dengan ucapan dan perbuatan santri adalah yang paling penting, sebab Ta'lim menurut beliau adalah mengajarkan sesuatu kepada santri hingga santri tersebut mengamalkan dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Konsep yang terakhir adalah Tarbiyah, konsep ini secara makna lebih dalam dan lebih luas pengartiannya daripada dua konsep yang dijelaskan di awal. Konsep ini secara fungsi melingkupi konsep Ta'dib dan juga Ta'lim, mengingat konsep ini secara makna bisa diartikan sebagai perawatan atau merawat santri secara keseluruhan baik lahir maupun batin. Tarbiyah menurut KH Ahmad Rumani Jauhari adalah meliputi pengajaran, pembimbingan, pemberian perhatian dan kasih sayang yang dilakukan pihak pesantren kepada para santri. Konsep Tarbiyah secara khusus diwujudkan dalam pelayanan pesantren terhadap kebutuhan santri baik itu berupa sandang, pangan, dan papan.

Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo memberikan fasilitas yang layak untuk santri meskipun jauh dari kata mewah, makanan yang dihidangkan untuk santri setiap harinya juga merupakan makanan yang dimakan oleh pengasuh pesantren sendiri, tidak ada pembedaan menurut status santri, guru,

⁵ Ahmad Syah, *Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik*, jurnal ilmiah Keislaman, vol 7. 145

maupun kyai, semuanya sama dalam hal pelayanan, justru pihak pesantren di sini bisa dianggap mengabdikan kepada santri karena selalu menjaga dan mengawasi setiap kebutuhan santri. Tempat tinggal yang disediakan juga bisa terbilang cukup layak dan nyaman untuk ditempati, para santri tetap terjaga dari panasnya matahari dan terhindar dari derasnya air hujan.

Segala hal terkait kebutuhan santri yang berupa materi maupun non materi disiapkan dan disediakan oleh pihak pesantren dengan baik, hal ini bertujuan agar proses belajar mengajar di dalam pesantren tidak terganggu dan para santri tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan fokus dan nyaman. Pengasuh pesantren, para guru, dan juga para pengurus pesantren memprioritaskan segala hal demi kepentingan santri, dari hal yang terkecil sekalipun, semua berdasarkan dan bertujuan untuk kebaikan santri dan mengawal para santri untuk tumbuh dan berkembang menjadi santri yang berpengetahuan dan juga sholih dalam kepribadiannya.⁶

B. Analisis Tentang Penerapan Konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah dalam Kegiatan Ziarah Wali Songo Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo

Konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah merupakan tiga konsep pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Darussalam tegalrejo. Konsep ini menurut pengasuh pesantren merupakan konsep pendidikan Islam yang diwariskan oleh para ulama' salaf terdahulu. Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo menerapkan ketiga konsep ini dalam setiap kegiatan dan program yang ada di dalam pesantren. Penerapan ketiga konsep di atas adalah bertujuan

⁶ *Ibid*, 140.

untuk perkembangan dan kemajuan santri, baik dalam bidang kognitif, afektif, dan juga psikomotornya sesuai dengan ajaran syari'at Islam yang benar.⁷

Konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah tidak hanya diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam pesantren saja, akan tetapi juga diterapkan pada kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan di dalam ataupun di luar pesantren. Salah satu kegiatan yang di dalamnya terdapat konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah adalah kegiatan ziarah wali songo yang diadakan pesantren setiap satu tahun sekali.

Konsep Ta'dib dalam kegiatan ziarah wali songo diwujudkan dengan adanya peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh semua santri selama pelaksanaan kegiatan ziarah. Peraturan yang ada berisi tentang tata cara dan adab yang harus dijaga santri saat berada di area makam wali, di jalan, ataupun di tempat umum lain. Ta'dib di sini menurut pengasuh pesantren adalah, pengajaran etika dan adab kepada para santri saat berada di luar pesantren. Meskipun para santri sudah banyak menerima pelajaran adab ketika berada dalam pesantren, akan tetapi keadaan di luar akan berbeda sehingga para santri tetap membutuhkan bimbingan adab dari para guru sekaligus mempraktekannya di tengah masyarakat luas.⁸

Konsep Ta'lim dalam kegiatan ziarah wali songo diwujudkan dengan penayangan film-film sejarah tentang para wali di tanah jawa. Film ini ditayangkan saat perjalanan di dalam bus agar para santri tidak merasakan

⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 25-26.

⁸ Ahmad Syah, *Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik*, *jurnal ilmiah Keislaman*, vol 7. 149

lelahnya perjalanan. Penayangan film ini bertujuan memberikan edukasi kepada para santri agar mereka tahu betapa besar perjuangan para wali dalam menyebarkan agama Islam di negeri ini. Konsep ta'lim juga diwujudkan dengan adanya buku panduan ziarah, yang mana di dalamnya terdapat tata cara berdoa, menjaga adab dan juga sopan santun dalam kegiatan ziarah wali ini.⁹

Konsep Tarbiyah dalam kegiatan ini diwujudkan dengan adanya kepanitiaan dalam kegiatan ziarah wali songo. Tugas panitia adalah mengurus kebutuhan santri mulai dari pemberangkatan hingga pulang ke pesantren. Konsep Tarbiyah di sini lebih cenderung kepada pemerhatian terhadap kebutuhan santri baik jasmani dan rohani.

Pihak pesantren bertanggung jawab penuh dalam mengurus segala kebutuhan dari yang umum sampai yang mendetail seperti makanan, minuman, tempat istirahat, dan keperluan lainnya yang dirasa penting untuk para santri. Konsep Tarbiyah di sini menurut pengasuh pesantren adalah bagaimana pihak pesantren merawat, mengurus, dan memperhatikan segala sesuatu yang dibutuhkan santri saat pelaksanaan kegiatan ziarah mulai dari berangkat hingga pulang ke pesantren.¹⁰

Kegiatan ziarah wali songo yang dilaksanakan pesantren Darussalam Tegalrejo merupakan kegiatan pendidikan yang dikemas dalam bentuk wisata religi, kegiatan ini diawasi secara langsung oleh pengasuh pesantren yang memiliki posisi sebagai penanggung jawab, kepanitiaan dibentuk untuk

⁹ Ibid, 145.

¹⁰ Ibid, 140.

meminimalisir kendala dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kegiatan ziarah wali songo menerapkan tiga konsep pendidikan Islam yaitu Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah yang mana menjadi landasan utama dalam setiap kegiatan pesantren Darussalam tegalrejo.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul Implementasi Konsep Ta'dib Ta'lim Dan Tarbiyah Dalam Kegiatan Ziarah Wali Songo Di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Pelita Jaya Belitang Madang Raya Oku Timur Palembang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan tiga konsep pendidikan Islam Ta'dib, ta'lim, dan Tarbiyah di pondok pesantren Darussalam Tegalrejo

Konsep Ta'dib di pondok pesantren Darussalam Tegalrejo diwujudkan dengan setiap proses kegiatan santri yang di dalamnya mengandung unsur pendidikan karakter seperti mengaji kitab Akhlaq dan Taushiyah dari pengasuh pesantren. Konsep Ta'dib juga diterapkan melalui tata tertib pesantren yang mana di dalamnya mengatur adab santri dalam kesehariannya seperti saat makan, bermain, dan juga saat bergaul dengan orang lain.

Konsep Ta'lim diwujudkan dengan segala kegiatan pembelajaran yang ada di pondok pesantren Darussalam Tegalrejo baik itu di sekolah formal, madrasah diniyah, ataupun berupa pengajian kitab di dalam pesantren. Konsep Ta'lim di pondok pesantren Darussalam Tegalrejo juga diterapkan pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di luar pesantren

seperti saat pelaksanaan kegiatan ziarah wali songo. Secara umum konsep Ta'lim yang diterapkan di pondok pesantren Darussalam Tegalrejo adalah transfer ilmu pengetahuan dari para ustadz ustadzah dan juga pengasuh pesantren kepada para santri.

2. Penerapan tiga konsep pendidikan Islam Ta'dib, ta'lim, dan Tarbiyah pada kegiatan ziarah wali songo

Pondok pesantren Darussalam Tegalrejo memiliki rutinan yang diadakan setiap setahun sekali, rutinan tersebut adalah ziarah wali songo. Pelaksanaan ziarah walisongo ini tidak luput dari ketiga konsep pendidikan Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah yang menjadi landasan pesantren Darussalam Tegalrejo dalam setiap kegiatannya.

Konsep Ta'dib diwujudkan dengan pengarahan pesantren terhadap para santri terkait sopan santun dan etika selama pelaksanaan kegiatan ziarah baik itu saat berada di area makam wali, di dalam kendaraan, maupun di tempat umum yang lainnya. Konsep Ta'dib juga terlihat dari tausiyah pengasuh pesantren sesaat sebelum pemberangkatan rombongan ziarah, beliau senantiasa berpesan kepada para santri untuk menjaga sopan santun selama dilaksanakannya ziarah. Secara umum, konsep Ta'dib yang diterapkan di sini merupakan bimbingan kepada para santri terkait etika dan perilaku mereka saat pelaksanaan kegiatan ziarah.

Konsep Ta'lim diwujudkan dengan pengenalan dari pihak pesantren kepada para santri terkait tokoh wali yang akan dikunjungi, pada saat perjalanan menuju lokasi tertentu, santri akan diberikan tayangan film

biografi para wali dan sejarah perjuangannya dalam melaksanakan dakwah fii sabilillah. Selain tayangan , para ustadz juga mengajarkan tatacara berdo'a saat ziarah, apa saja do'a yang dibaca dan bagaimana cara pelaksanaannya

Konsep Tarbiyah dalam kegiatan ziarah walisongo diwujudkan dalam segala macam pelayanan pihak pesantren terhadap para santri mulai dari makanan, minuman, hingga kendaraan yang digunakan untuk menuju tempat ziarah. Konsep Tarbiyah juga terwujud dalam kegiatan ziarah ini sepenuhnya khususnya dari segi motorik santri, para santri mempraktekkan apa yang diajarkan dalam pesantren secara langsung di lapangan.

Selain itu, konsep Tarbiyah juga diwujudkan dengan perhatian penuh pihak pesantren terhadap keamanan dan kenyamanan para santri, para pengurus serta ustadz dan ustazah senantiasa mengawasi dan memperhatikan para santri agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

B. Saran

1. Kepada Pendiri sekaligus pengasuh pesantren mahasiswa Nurussalam

Saran peneliti untuk pengasuh pondok pesantren Darussalam Tegalrejo agar tetap melestarikan tiga konsep pendidikan Islam yang telah menjadi landasan di pesantren tersebut, selain itu agar memberi contoh bagi lembaga pendidikan lain yang mungkin belum menerapkan ketiga konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah.

2. Kepada santri pondok pesantren Darussalam Tegalrejo

Kepada para santri diharapkan agar selalu semangat dalam menimba ilmu agama di pesantren, sebab ilmu agama ini yang akan menjadi modal utama untuk menjadi generasi para alim ulama. Selain itu, agar mengambil teladan serta mengamalkan ilmunya kelak di tengah masyarakat

3. Kepada peneliti berikutnya

Semoga tulisan ini bisa menjadi pengetahuan, juga inspirasi untuk dikaji lebih dalam lagi terkait pendidikan Islam juga tentang tiga konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Attas, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988
- Basuki, Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Fattah, Munawir Abdul. *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur Makam Walisongo Hingga makam Rasul*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hassan, Fuah. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas 2004.
- Huda, Muhammad Muchlas. *Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Jawa*. Yogyakarta: Interpena, 2016.
- Indrawan, Rully, Poppy Yaniawati. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fiqh Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Munib, Ahmad. *System Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Deepublish, 2013.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- Muntaha, Ahmad. *Menjawab Vonis Bid'ah*. Kediri: Pustaka Gerbang Lama, 2020.
- Musthofa, M. Solehudin Shofwan Bisri. *Jawaban Indah Aqidah Ahlu-Sunah Wal Jama'ah*. Jombang: Darul Hikmah, 2009.
- Nata, Abudin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 2001.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2014 Tentang Keagamaan Islam Pasal 1 Ayat 2.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ridwan, Agus Abdul Qadir. *Gerbang Pesantren*. Kediri: PP Lirboyo, 2009.
- Rodlimakmun. *Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Pess, 2014.
- Rosyadi, Rahmat. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional*. Bogor: PT Penenrbit IPB Press, 2004.
- Subhani, Syaikh Ja'far. *Tawassul, Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, kuantitaif, RD*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suryabrata, Sumaidi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Syah, Ahmad. *Term Tarbiyah, ta'lim dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dan Aspek Semantik*. Jurnal Ilmiah Keislaman Vol. 7, 2008.
- Usiono. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Yuliyatun. *Ziarah Wali Sebagai Media Layanan Bimbingan Koseling Islam Untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien*. Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol. 2, 2015.

